

**ANALISIS HUKUM EKONOMI SYARIAH TENTANG  
PENYALURAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM  
PROGRAM LAMPUNG SEJAHTERA**

**(Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Lampung )**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Hukum**

Oleh

**DENI ARISKA  
1974134004**

**PROGRAM MAGISTER HUKUM EKONOMI SYARIAH**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**ANALISIS HUKUM EKONOMI SYARIAH TENTANG  
PENYALURAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM  
PROGRAM LAMPUNG SEJAHTERA**

**((Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Lampung )**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Hukum**

Oleh

**DENI ARISKA  
1974134004**

**PROGRAM MAGISTER HUKUM EKONOMI SYARIAH**

**PEMBIMBING I : Dr. H. Khumedi Ja'far, S.Ag.,M.H.**

**PEMBIMBING II : Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag.,S.H.,M.H.,CM**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**





KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**JUDUL** : Analisis Hukum Ekonomi Syariah Tentang Implementasi  
Penyaluran Zakat Produktif Dalam Program Lampung  
Sejahtera (Studi Pada BAZNAS Provinsi Lampung)

**NAMA** : DENI ARISKA

**NPM** : 1974134004

**PRODI** : HUKUM EKONOMI SYARIAH (HES)

Telah disetujui untuk Diujikan dan Dipertahankan dalam Ujian Tertutup pada  
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, April 2021

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H

Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H., CM

Mengetahui Ketua Prodi

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A





KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

## PERSETUJUAN TESIS

**JUDUL :** Analisis Hukum Ekonomi Syariah Tentang Penyaluran Zakat Produktif Dalam Program Lampung Sejahtera (Studi Pada BAZNAS Provinsi Lampung)

**NAMA :** DENI ARISKA

**NPM :** 1974134004

**PRODI :** HUKUM EKONOMI SYARIAH (HES)

Telah disetujui untuk Diujikan dan Dipertahankan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2021



MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H., CM

Mengetahui Ketua Prodi

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A





KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

### PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **Analisis Hukum Ekonomi Syariah Tentang Penyaluran Zakat Produktif Dalam Program Lampung Sejahtera (Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Lampung)** ditulis oleh: **Deni Ariska, NPM: 1974134004** telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

### TIM PENGUJI

**Ketua Sidang : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**

**Penguji I : Dr. Yusuf Baihaqi, M.A**

**Penguji II : Dr. Khumedi Ja'far, S.H., M.H**

**Penguji III : Dr. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H.CM**

**Sekretaris : Sucipto, S.Ag., M.Ag**

**Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**

**NIP: 196010201988031005**

**Tanggal Ujian Terbuka pada: 24 Juni 2021**



## MOTTO

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (Q.S. al-Baqarah/2: 43).

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya Tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapat syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Adapun judul Tesis ini “**Analisis Hukum Ekonomi Syariah Tentang Penyaluran Zakat Produktif Dalam Program Lampung Sejahtera**”. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Hukum dalam ilmu Syariah pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat luas khususnya nasabah dan juga kepada lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provisi Lampung

Dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan Tesis ini. Secara khusus kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A. selaku ketua prodi Hukum Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, sekaligus sebagai Penguji Utama pada tesis ini.
3. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag.,M.H. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

4. Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H.,M.H. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Pimpinan beserta staf Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan membimbing dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Sahabat-sahabatku Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2019. yang telah membantu dan memotivasi baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.
8. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian BAZNAS Provinsi Lampung.
9. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dan amal baik dari semua pihak tersebut mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah swt.

Akhir kata, kami memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah Rabb seluruh alam. Dan semoga tesis ini bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi kita semua pada umumnya. Amiin.

Bandar Lampung, Juni 2021

**Deni Ariska**  
**NPM 1974134004**



## **RIWAYAT HIDUP**

Deni Ariska lahir di Krui pada tanggal 11 November 1995. Anak ke empat dari enam bersaudara, Putra dari pasangan bapak Darmawan dan ibu Ermasiyah. Dan memiliki riwayat pendidikan diantaranya:

1. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Pesisir Tengah pada tahun 2001-2007,
2. Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Pesisir Tengah pada tahun 2007-2010.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pesisir Tengah pada tahun 2010-2013.

Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Strata Satu Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, selesai pada tahun 2018 Dan Pada tahun 2019 melanjutkan Pendidikan Strata Dua Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, selesai tahun 2021.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, penulis mengikuti dan aktif dalam organisasi eksternal kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung. Sebagai Departemen Bidang Partisipasi Pembangunan Daerah (PPD) pengurusan periode tahun 2018-2019.

Bandar Lampung, Juni 2021

**Deni Ariska**  
**NPM 1974134004**

## **PERSEMBAHAN**

Tesis sederhana ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Darmawan dan Ibunda Ermasiyah yang telah membesarkan, mendidik, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan senantiasa selalu berdoa tulus ikhlas untuk keberhasilanku.
2. Kakakku tersayang, Gus Pia Dewi, Syafril Gunawan, Dedi Pirnando, adikku Oci Aulani, Jeri Aspar, kakak iparku Ari Wartando, Erma Sari, Novi Yanti serta keponakanku Zawata Apnan, Febrian Azril Rafasa, Aurelia Putri Duwaya yang selalu senantiasa memberi motivasi, semangat, dan dukungan kepadaku untuk menanti keberhasilanku
3. Seseorang spesial yang selalu memberi semangat serta motivasi demi terselesainya Tesis ini.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ...   اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*



## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:



*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِ *dīnullāh*      دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

✓ *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



## ABSTRAK

Ada beberapa isu tentang Program Lampung Sejahtera yang merupakan salah satu program dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Lampung sebagai upaya menyalurkan zakat produktif kepada mustahik tampaknya belum berjalan secara optimal, hal ini dapat ditemukan bahwasanya dalam penyaluran zakat produktif Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) provinsi Lampung hanya memberikan modal berupa bibit bebek, kambing, dan ayam petelur, namun tidak disertai dengan pelatihan dasar di bidang peternakan. Padahal tidak semua mustahik yang diberikan modal tersebut paham cara beternak hewan dan juga mustahik sebagai penerima zakat dalam program Lampung Sejahtera tidak termasuk dalam delapan kelompok penerima zakat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera? Dan bagaimana Perspektif hukum ekonomi Islam tentang pelaksanaan penyaluran zakat produktif di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) provinsi Lampung.? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pelaksanaan penyaluran zakat produktif di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) provinsi Lampung. Untuk mengkaji dan mengetahui perspektif hukum Islam tentang penyaluran zakat produktif di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) provinsi Lampung.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku hukum Islam (kitab-kitab fiqh, kompilasi hukum ekonomi syariah, jurnal ilmiah, serta didukung dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu Pengurus BAZNAS Provinsi Lampung. Mengenai Penyaluran Zakat Produktif dalam program Lampung Sejahtera pada Badan Amil Zakat Nasional dengan pendekatan ushul fiqh dan normatif dengan teori kemaslahatan serta teori *maqashid syariah*.

Dalam praktiknya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Lampung menyalurkan zakat produktif dalam bentuk hewan ternak yaitu: bibit bebek, kambing dan ayam petelur guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (mustahik), hewan-hewan ternak ini akan digunakan sebagai modal usaha (beternak). Berdasarkan hasil penelitian ini, Dalam pelaksanaannya, penyaluran zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Lampung tidak menyalurkan zakat produktif kepada delapan kelompok penerima zakat yang telah ditentukan oleh al-Qur'an, khususnya seperti fakir dan miskin tetapi kepada orang-orang yang dianggap mampu. Mampu dalam arti di sini adalah kemampuan dalam mengelola hewan ternak, padahal tidak semua penerima zakat produktif berupa hewan ternak ini adalah orang yang secara ekonomi menengah ke bawah, melainkan orang-orang yang dikategorikan sebagai muzakki sehingga tidak mencerminkan kemaslahatan. Jika dikaitkan ayat 60 surah at-Taubah di atas dengan program Lampung Sejahtera yang dijalankan oleh BAZNAS Provinsi Lampung tidak sesuai yang ditentukan oleh al-Qur'an.

## DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Halaman Judul	
Lembar Persetujuan	
Motto	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Kata Pengantar	
Lembar Persembahan	
Pedoman Transliterasi	
Abstrak	
Daftar Isi	

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir .....	9
H. Metode Penelitian.....	19

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Zakat .....	23
1. Pengertian Zakat.....	23
2. Pengertian Zakat Produktif .....	26
3. Dasar Hukum Zakat .....	32
4. Rukun Zakat .....	42
5. Syarat Zakat Produktif .....	43
6. Macam-Macam Zakat Produktif .....	46
7. Tujuan dan Hikmah Zakat.....	48
8. Manfaat dan Keistimewaan Zakat.....	52
9. Pengelolaan Dana Zakat Produktif.....	53
10. Pendistribusian dan Pola Pendistribusian Dana Zakat .....	59
B. Konsep Masyarakat Sejahtera .....	61
1. Pengertian Kesejahteraan .....	61
2. Kesejahteraan Masyarakat.....	66
3. Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam .....	67
4. Indikator Kesejahteraan.....	69
C. Hukum Ekonomi Syariah.....	70
1. Pengertian Ekonomi Syariah.....	70

2. Nilai-Nilai Hukum Ekonomi Syariah.....	76
3. Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah.....	79
D. Maqashid Syariah .....	81
1. Pengertian Maqashid Syariah.....	81
2. Tingkatan Maqashid Syariah.....	86
3. Unsur-Unsur Pokok Maqashid Syariah.....	89
4. Hubungan Maqashid Syariah dengan Masalahah .....	92
5. Peranan Maqashid Syariah dalam Pengembangan Hukum.....	105
 <b>BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	107
B. Metode Penyaluran Zakat Produktif dalam Program Lampung Sejahtera Pada BAZNAS Provinsi Lampung .....	111
C. Hasil Penyaluran Zakat Produktif dalam Program Lampung Sejahtera Pada BAZNAS Provinsi Lampung.....	116
D. Kontribusi Penyaluran Zakat Produktif dalam Program Lampung Sejahtera Pada BAZNAS Provinsi Lampung...	118
 <b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	
A. Penyaluran Zakat Produktif Dalam Program Lampung Sejahtera Pada BAZNAS Provinsi Lampung.....	119
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Penyaluran Zakat Produktif Dalam Program Lampung Sejahtera Pada BAZNAS Provinsi Lampung .....	125
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	132
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zakat secara bahasa adalah tumbuh, baik dan bersih. Dalam ilmu fikih, zakat merupakan harta tertentu yang menurut syariat dari Allah *SWT* diberikan kepada orang-orang tertentu yang sudah memiliki aturan-aturan, orang mana yang akan diberikan zakat tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Tentang Pengelolaan Zakat Nomor 23 Tahun 2011 yang dimaksud dengan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan setiap muslim, kewajiban membayar zakat dalam konteks kehidupan praktis keagamaan sebagian umat Islam di Indonesia, lebih dipahami sebagai sebuah rutinitas yang sederhana. Ini sangat terkait dengan pemahaman bahwa zakat merupakan perintah yang harus ditunaikan oleh tiap individu yang dikaruniai kekayaan tertentu dan jumlahnya telah mencapai *niṣāb*.<sup>2</sup>

Pada satu sisi zakat adalah ibadah *mâliyyah ijtimâ'iyah* yang memiliki posisi yang penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi ajaran maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan masyarakat, karena: *pertama*, zakat merupakan hak bagi *mustahiq* sebagai perwujudan keimanan kepada Allah *SWT*, *kedua*, sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana dan prasarana, *ketiga*, dari sisi kesejahteraan masyarakat, zakat merupakan salah satu instrument pemerataan pendapatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqhuz-Zakat* Terjemahan oleh Didin hafidhuddin dan Hasanuddin (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa. 1991). h. 34-35

<sup>2</sup> *Ibid*

Dalam Al-Qur'an terdapat dua puluh tujuh ayat tentang kewajiban salat dengan kewajiban zakat yang saling beriringan.<sup>3</sup> Menurut pendapat para ulama, perintah tentang zakat dan salat sebanyak delapan puluh dua kali dalam Al-Qur'an,<sup>4</sup> sehingga dapat dikatakan betapa pentingnya zakat dalam kehidupan manusia, oleh karena bukan karena aspek ibadah pada dimensi rohaniah pribadi dalam kaitan vertikal kepada Allah SWT. Tetapi pada saat yang sama juga sangat kelihatan manfaat sosial ekonominya, yang secara langsung menyentuh pada kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan kenyataan adanya kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin dalam kehidupan manusia.

Zakat merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Bahkan pada masa Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq orang-orang yang enggan berzakat diperangi sampai mereka mau berzakat. Itu karena kewajiban berzakat sama dengan kewajiban mendirikan shalat. Hal ini terdapat dalam (Q.S. al-Baqarah/2: 43) yang berbunyi:

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكْعَيْنِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan kerjakanlah salat, tunaikan zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.<sup>5</sup>

Menurut Imam Syafi'i, Allah SWT. telah mewajibkan orang yang memiliki harta yang harus dizakati untuk membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Allah SWT. juga mewajibkan kepada orang-orang yang mewakilkan zakat untuk membayarkan kepada petugas zakat. Jika zakat telah dibayarkan, maka petugas zakat, tidak boleh menarik zakatnya lagi, karena yang wajib adalah satu kali zakat, bukan dua kali zakat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Muhammad Zakariyya Al Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004), h. 249.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012), h. 8.

<sup>6</sup> Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i* Jilid 2, (Jakarta:

Ayat di atas menjadi dalil bahwa pemilik harta tidak boleh menolak apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan orang yang diwakili tidak boleh mengabaikan tugasnya demi keuntungan atau kerugian mereka.<sup>7</sup>

Indonesia merupakan negara yang umat Islamnya sebagai komponen bangsa wajib ikut serta dalam mengisi dan melanjutkan usaha-usaha pembangunan. Dominasi dan potensi umat Islam tidak hanya kuantitasnya, tetapi juga substansi ajarannya, Islam secara menyeluruh memerintahkan umatnya untuk membangun umat dan bangsanya. Perintah Islam itu dibarengi dengan tuntutan operasional mengenai pembangunan itu dilakukan.

Suatu peraturan efektif biasanya tercermin dari seriusnya dalam proses penegakan hukum (*law enforcement*) ketidakberpihakan (*imparsial*) hukum yang masih kabur dan tradisi orang bebas dari hukuman (*impunity*) hukum yang masih tetap terpelihara tetapi tujuannya tidak tercapai. Isu belum terlaksananya dengan baik dan efektif perundangan-undangan tentang zakat, akibatnya masyarakat yang berada di garis kemiskinan belum mampu mengatasi kesenjangan perekonomian.

Ada beberapa isu pengelolaan zakat: *pertama*, rendahnya pengetahuan terhadap pengelolaan zakat yang berakibat pada ketidakefektifan pengumpulan zakat, hal ini berimplikasi pada perlunya sosialisasi zakat guna meningkatkan kesadaran membayar zakat; *kedua*, lemahnya keimanan mempengaruhi ketidakefektifan pengumpulan zakat; *ketiga*, perbedaan pandangan terhadap hukum zakat merupakan faktor penghambat ketidakefektifan pengumpulan zakat; *keempat*, faktor transparansi yang masih rendah dari lembaga zakat berimplikasi terhadap rendahnya pembayaran zakat pada lembaga zakat. Mintarti menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam pengelolaan zakat adalah masih rendahnya sumber daya manusia (SDM) amil zakat. Kebanyakan amil tidak

---

Almahira, 2008), h. 664.

<sup>7</sup> *Ibid.*

menjadikan pekerjaannya sebagai profesi atau pilihan karir, tapi sebagai pekerjaan sampingan atau paruh waktu. Kondisi yang sama juga terjadi di Provinsi Lampung, padahal dilihat dari potensi zakat yang ada dan banyaknya masyarakat yang tergolong sejahtera, jika dioptimalkan penggunaannya maka seluruh masyarakat akan sejahtera.

BAZNAS Provinsi Lampung merupakan suatu lembaga yang berwenang melaksanakan tugas pengelolaan zakat, Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) termasuk dana sosial CSR secara nasional. BAZNAS Provinsi Lampung memiliki beberapa macam program dalam menyalurkan dana zakat, dan salah satu program BAZNAS Provinsi Lampung adalah program Lampung Sejahtera. Pada program ini penyaluran dana zakat memberikan bantuan berupa bibit bebek, kambing, dan ayam petelur dan fungsinya untuk ditenakkan dengan harapan kedepannya mustahik berubah menjadi *muzakî*.

Tetapi pada kenyataannya, pengelolaan dana zakat yang berbentuk bibit bebek, kambing dan ayam petelur ini tidak disertai dengan adanya pembinaan berupa pemberian pelatihan khusus di bidang ternak. Untuk itulah penulis tertarik meneliti permasalahan ini untuk dikaji lebih mendalam.

## **B. Identifikasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dan selanjutnya akan dikaji lebih jauh, yaitu sebagai berikut:

Zakat dalam penyalurannya diatur secara jelas dan tegas di mana penerimanya wajib termasuk ke dalam *mustahiq* zakat yaitu fakir, miskin, *âmil*, *muallaf*, budak, orang yang hutang, *sabilillâh* dan *ibn al-Sabîl*. Maka kita bisa menarik kesimpulan dari sisi penerima zakatnya bahwa keberadaan zakat ini berperan untuk pemerataan ekonomi agar para *mustahiq* zakat ini semakin meningkat kesejahteraan hidupnya dan berubah menjadi *muzakî* zakat



di kemudian hari.

Zakat memiliki potensi yang besar menanggulangi permasalahan di Indonesia dalam seperti penanggulangan kemiskinan, akses pendidikan dan kesehatan bagi para *mustahiq* zakat, namun implementasi zakat di Indonesia dihadapkan kepada sejumlah permasalahan. Hal-hal yang secara umum menjadi problem dalam pengumpulan zakat yang maksimal yakni: regulasi dan *political will* yang kurang mendukung, ketidakpercayaan para *muzakî* terhadap lembaga pengelola zakat yang ada baik swasta maupun terutama pemerintah, hingga masalah internal organisasi pengelola zakat sendiri, seperti kurang *accountable*, *lack of transparency*, dan masalah *manajerial*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan kajian penelitian, maka diperlukan pembatasan ruang dan lingkup pembahasan. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi kajian pembahasannya yaitu tentang: **PENYALURAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PROGRAM LAMPUNG SEJAHTERA**” (Studi pada BAZNAS Provinsi Lampung).

Serta meninjau langsung praktik penyaluran zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Lampung dengan menganalisis dengan teori yang ada, untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif dan efisien.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyaluran zakat produktif dalam program lampung sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung.?
2. Bagaimana Tinjauan hukum ekonomi syariah tentang penyaluran zakat produktif dalam program Lampung sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji serta mengetahui penyaluran zakat produktif pada BAZNAS Provinsi Lampung.
- b. Untuk menganalisis tinjauan hukum ekonomi syariah tentang penyaluran zakat produktif pada BAZNAS Provinsi Lampung

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang persepsi masyarakat terhadap zakat produktif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan/referensi dalam mengembangkan teori/konsep dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hukum ekonomi syariah.

#### **b. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan masukan serta dijadikan dasar informasi bagi masyarakat untuk lebih jauh menggali permasalahan dan pemecahan masalah yang ada relevansinya dengan hasil penelitian ini yang berkaitan dengan zakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan tesis dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian. Sebelum melakukan penelitian penulis telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun penelitian yang memilih relevansi dengan judul, sebagai berikut:

1. Nurhidayat, dalam tesisnya yang berjudul “Efektivitas Fungsi Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat di Kabupaten Gowa”, dalam tesis ini membahas fungsi pengelolaan zakat yang efektif di Kabupaten Gowa dan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan zakat, dalam tesis ini penulis tidak menawarkan solusi-solusi untuk melaksanakan pengelolaan zakat yang efektif.
2. Yoghi Citra Pratama, dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendistribusian zakat secara produktif dibolehkan dengan maksud untuk meningkatkan kehidupan ekonomi para *mustahiq*. Namun, ada persyaratan penting bahwa para calon *mustahiq* itu sendiri sebelumnya harus mengetahui bahwa harta zakat yang sedianya mereka terima akan disalurkan secara produktif atau didayagunakan dan mereka memberi izin atas penyaluran zakat dengan cara seperti itu. *Mustahiq* harus benar-benar mengetahui dan menentukan terlebih dahulu yang kemudian ada kesepakatan antara pengelola zakat dengan mereka, baru kemudian zakat dapat disalurkan secara produktif atau didayagunakan untuk kepentingan para *mustahiq*. Status dana zakat tersebut adalah menjadi saham milik bersama *mustahiq*.
3. Irsyad Andriyanto, dalam penelitiannya “Strategi Pengelolaan Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan”, penelitian ini membahas pengelolaan dan pendistribusian dana ZIS pada Rumah Zakat Indonesia (RZI) dengan

mengembangkan beberapa program di antaranya pendampingan masyarakat, *integrated community development* (ICD), pengembangan kapasitas pemuda dan siaga bencana. Penyaluran bantuan RZI dilakukan melalui program-program dalam bidang pendidikan, kesehatan, kepemudaan (kerelawanan) serta bidang ekonomi.

4. Yosi Dian Endahwati, dalam penelitiannya “Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Shadaqah (ZIS)”, penelitian ini membahas akuntabilitas pengelolaan zakat BAZ kabupaten Lumajang dapat dilihat dari perspektif internal dan eksternal organisasi sebagai pelaksana pengelolaan ZIS. Dalam perspektif internal organisasi, akuntabilitas ditujukan kepada karyawan dan Pemerintah Daerah (Bupati dan DPRD) sebagai *stakeholders* BAZ. Sedangkan bentuk akuntabilitas pengelolaan ZIS dalam perspektif eksternal organisasi ditujukan kepada *stakeholders* BAZ lainnya yaitu *muzakî* dan *mustahiq*. Sketsa akuntabilitas BAZ kabupaten Lumajang dalam mengelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) didasarkan pada 2 (dua) hubungan yaitu hubungan yang bersifat vertikal dan hubungan yang bersifat horizontal. Hubungan vertikal menumbuhkan nilai amanah, sementara hubungan horizontal menumbuhkan nilai profesional dan transparan. Dari nilai amanah tersebut akan terbentuk akuntabilitas spiritual, yaitu akuntabilitas yang menggambarkan aspek keagamaan yang dirasakan seseorang untuk mewujudkan nilai pertanggungjawaban. Akuntabilitas spritual terwujud dalam wisata hati, ketakwaan, dan pensucian diri.
5. Penelitian Clarashinta Canggi dkk, “Potensi Realisasi Dana Zakat Indonesia”, dalam penelitiannya dikatakan meskipun dana zakat yang diterima setiap tahun mengalami peningkatan namun nilainya kurang dari 1% dari besaran potensi zakat sepanjang periode 2011-2015. Ketimpangan antara potensi zakat dan realisasi zakat yang diterima bertolak belakang dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar dunia, dengan hampir 87,5% penduduk Muslim. Salah satu kemungkinan utama adanya ketimpangan tersebut adalah realitas bahwa



masih banyak *muzakî* di Indonesia yang membayarkan zakatnya tanpa melalui lembaga zakat, namun langsung kepada *mustahiq* sehingga hal tersebut menyebabkan pembayaran data dari *muzakî* tidak terdata oleh pengelola zakat.

Penelitian ini akan mengkaji tentang penyaluran zakat produktif pada Badan Amil Zakat. Alasan penulis mengangkat tema ini dikarenakan terdapat beberapa isu mengenai pengelolaan zakat: *pertama*, rendahnya pengetahuan terhadap pengelolaan zakat yang berakibat pada ketidakefektifan pengumpulan zakat, hal ini berimplikasi pada perlunya sosialisasi zakat guna meningkatkan kesadaran membayar zakat, *kedua*, lemahnya keimanan mempengaruhi ketidakefektifan pengumpulan zakat, *ketiga*, perbedaan pandangan terhadap hukum zakat merupakan faktor penghambat ketidakefektifan pengumpulan zakat, *keempat*, faktor transparansi yang masih rendah dari lembaga zakat berimplikasi terhadap rendahnya pembayaran zakat pada lembaga zakat. Salah satu masalah utama dalam pengelolaan zakat adalah masih rendahnya sumber daya manusia (SDM) amil zakat. Kebanyakan amil tidak menjadikan pekerjaannya sebagai profesi atau pilihan karier, tapi sebagai pekerjaan sampingan atau paruh waktu.

Dengan demikian penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung.

## **G. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir**

### **1. Kerangka Teori**

Zakat adalah suatu kewajiban yang merupakan suatu ibadah atau dapat disebut sebagai *mâliyyah ijtimâ'iyah* (sosial kebendaan) yaitu ibadah berkaitan langsung dengan masyarakat terutama tentang ekonomi. Salah satu rukun dari rukun Islam, yang penting dalam

menjalankan agama Islam.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa zakat bukan hanya sebatas urusan hamba dengan Allah SWT, namun merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta yang perlu diberdayakan secara maksimal dalam menjadikan ekonomi umat menjadi kuat. Oleh karena itu bagi semua muslim yang memiliki *niṣâb*nya diwajibkan untuk mengeluarkan zakat yang akan diberikan kepada fakir miskin atau mereka yang berhak, dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama Islam.

Zakat secara bahasa adalah tumbuh, baik dan bersih. Dalam ilmu fikih yaitu harta tertentu yang menurut syariat dari Allah SWT diberikan kepada orang-orang tertentu yang sudah memiliki aturan-aturan, orang mana yang akan diberikan zakat tersebut.<sup>9</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Tentang Pengelolaan Zakat Nomor 23 Tahun 2011 yang dimaksud dengan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan setiap muslim, kewajiban membayar zakat dalam konteks kehidupan praktis keagamaan sebagian umat Islam di Indonesia, lebih dipahami sebagai sebuah rutinitas yang sederhana. Ini sangat terkait dengan pemahaman bahwa zakat merupakan perintah yang harus ditunaikan oleh tiap individu yang dikaruniai kekayaan tertentu dan jumlahnya telah mencapai *niṣâb*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*. (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989) h. 219

<sup>9</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqhuz-Zakat* Terjemahan oleh Didin hafidhuddin dan Hasanuddin (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa. 1991). h. 34-35

<sup>10</sup> *Ibid*

Dalam Al-Qur'an terdapat dua puluh tujuh ayat tentang kewajiban salat dengan kewajiban zakat yang saling beriringan.<sup>11</sup> Menurut pendapat para ulama, perintah tentang zakat dan salat sebanyak delapan puluh dua kali dalam Al-Qur'an,<sup>12</sup> sehingga dapat dikatakan betapa pentingnya zakat dalam kehidupan manusia, oleh karena bukan karena aspek ibadah pada dimensi rohaniyah pribadi dalam kaitan vertikal kepada Allah SWT. Tetapi pada saat yang sama juga sangat kelihatan manfaat sosial ekonominya, yang secara langsung menyentuh pada kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan kenyataan adanya kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin dalam kehidupan manusia.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan kerjakanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (Q.S. al-Baqarah/2: 43).<sup>13</sup>

Dalam hadis Nabi Muhammad *saw* beliau bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>14</sup>

Artinya: Dari Ibn 'Umar *ra* berkata: bahwa Rasulullah *saw* bersabda: Islam dibangun atas lima perkara (rukun), yaitu dua kalimat syahadat, yakni mengakui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, mendirikan solat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa di bulan ramadhan (H.R. Bukhari).

Zakat tidak diperkenankan hanya disalurkan kepada *mustahiq* yang

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Muhammad Zakariyya Al Kandahlawi, *Op. Cit.*, h. 249.

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012), h. 8.

<sup>14</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I, No. 8 (Damaskus: Dar Ibn Kastir, 2002), h. 11.

sifatnya konsumtif, dalam artian dana zakat yang diberikan langsung habis digunakan, tetapi harus diupayakan menjadi produktif sehingga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi kalangan fakir miskin dan golongan lain yang membutuhkan. Zakat produktif dapat disalurkan dengan beberapa metode, yaitu:

- a. Dengan menjadikan zakat sebagai investasi produktif.
- b. Penyaluran zakat produktif dalam bentuk modal kerja bagi *mustahiq* yang menjadi pedagang dan alat-alat kerja bagi para *mustahiq* yang membutuhkan alat-alat pekerjaan.
- c. *‘Âmil* memberikan sejumlah uang kepada *mustahiq* sebagai dalam bentuk piutang untuk digunakan sebagai modal usaha, kemudian ketika usaha tersebut berkembang maka *mustahiq* membayar hutangnya atas nama *garîm* (orang yang berutang), dalam hal ini hutang yang dibayarkan diperuntukkan bagi kemaslahatan umum (*maṣlahah ‘âmmah*).

Agar metode penyaluran zakat produktif ini dapat berjalan sesuai harapan, maka dari itu harus adanya manajemen yang professional dan transparan dalam pendistribusian dana zakat produktif. Oleh karena itu dana zakat yang disalurkan secara produktif tentunya dapat menuntut adanya tingkat pengembalian tertentu, sebagaimana halnya sumber daya selain zakat. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya perdebatan di kalangan fukaha terkait pola pendistribusian zakat produktif. Oleh karena itu, konsep pendistribusian zakat produktif yang dilakukan oleh lembaga amil zakat, umumnya mencampurkan dana zakat yang ada dengan dana infak dan sedekah.

*‘Âmil* selaku pengelola dana zakat sebelum memberikan modal kepada *mustahiq* harus mempertimbangkan dengan matang, apakah *mustahiq* yang akan diberikan modal ini mampu untuk mengelola dana zakat yang diberikan, sehingga pada akhirnya dia tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain lagi. Apabila kegiatan penyaluran zakat



produktif dapat dikelola dengan baik dan mendapat pengawasan dari *‘âmil* maka secara bertahap, orang yang status ekonomi dan sosialnya rendah akan berkurang dan bukan tidak mungkin yang tadinya berstatus *mustahiq* akan meningkat menjadi *muzakî*.

BAZNAS Provinsi Lampung memiliki beberapa program yang telah berjalan, salah satunya adalah program Lampung Sejahtera. Dalam program ini terdapat dua item dalam penyaluran zakat produktif, yaitu *pertama*, memberikan bantuan berupa bibit bebek, kambing, dan ayam petelur. *Kedua*, memberikan bantuan berupa uang untuk permodalan produktif.

Adapun penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera yang terjadi pada BAZNAS Provinsi Lampung yang berbentuk bibit bebek, kambing dan ayam petelur ini tidak disertai dengan adanya pembinaan berupa pemberian pelatihan khusus di bidang ternak, serta tidak adanya pengawasan langsung dari BAZNAS Provinsi Lampung selaku *‘âmil* yang diberikan kewenangan untuk menyalurkan zakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, selanjutnya akan diuraikan tentang penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung dan dianalisis dengan sudut pandang hukum ekonomi syariah dengan menggunakan teori *maqâşid al-syarî’ah*. Jika dilihat dari segi bahasa, kata *maqâşid* berarti tujuan-tujuan, dan *al-syarî’ah* adalah sebuah jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT untuk meniti kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, *maqâşid al-syarî’ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam meniti jalan yang diinginkan oleh Allah SWT (hukum Islam). jika orang bertanya kenapa Allah SWT mewajibkan salat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, zakat, haji, menghadirkan saksi dalam pernikahan, menuliskan transaksi hutang piutang, memotong tangan pencuri, mencambuk orang yang berzina, dan sebagainya, maka hal itu sudah tentu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak satupun dari ketetapan Allah SWT dan Rasulnya yang sia-sia tanpa tujuan apa-apa. Semuanya mengarah kepada kemaslahatan, baik kemaslahatan umum maupun kemaslahatan individu. Hukum-hukum syarak (hukum Islam) yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, baik secara umum maupun secara khusus. Tujuan dimaksud adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, baik di dunia dan akhirat. Untuk memastikan terpeliharanya kemaslahatan manusia, maka Allah SWT (sebagai pembuat hukum) menetapkan hukum-hukum yang berhubungan dengan *maṣlaḥah* dalam kehidupan manusia, di antaranya yang tercakup di dalam *maṣlaḥah* pemeliharaan agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

*Maṣlaḥah* dalam bidang muamalat mempunyai lingkup yang lebih besar dari pada bidang ibadah. Dalam ajaran Islam tentang muamalat umumnya bersifat global, karena itu ruang *ijtihād* untuk bergerak lebih luas. Ekonomi Islam yang menjadi salah satu bidang muamalat berbeda dengan ibadah murni (*ibādah maḥḍah*). Ibadah bersifat dogmatik (*ta'abbudī*), sehingga sedikit sekali ruang untuk ber*ijtihād*. Ruang *ijtihād* dalam bidang ibadah sangat sempit. Lain halnya dengan ekonomi Islam (muamalat) yang cukup terbuka bagi inovasi dan kreasi baru dalam membangun dan mengembangkan ekonomi Islam. Oleh karena itu prinsip *maṣlaḥah* dalam bidang muamalat menjadi acuan dan patokan penting. Apalagi bila menyangkut kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikategorikan sebagai area yang kosong dari hukum. Sedikitnya *naṣ-naṣ* yang menyinggung masalah yang terkait dengan kebijakan-kebijakan ekonomi teknis, membuka peluang yang besar untuk mengembangkan *ijtihād* dengan prinsip *maṣlaḥah*.

*Maṣlahah* dalam bidang muamalat dapat ditemukan oleh akal/pemikiran manusia melalui *ijtihād*. Misalnya, akal manusia dapat mengetahui bahwa curang dan menipu dalam kegiatan bisnis adalah perilaku tercela. Demikian pula praktik riba. Para filosof Yunani yang hidup di zaman klasik, bisa menemukan dengan pemikirannya bahwa riba adalah perbuatan tak bermoral yang harus dihindari.

Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat diwujudkan dan dapat dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, ia membagi *maqâṣid* menjadi tiga tingkatan, yaitu *ḍarûriyyât* (keperluan dan perlindungan yang bersifat *asâsiyyah*, dasariah, primer, elementer, fundamental), *ḥâjiyyât* (keperluan dan perlindungan yang bersifat sekunder, suplementer), dan *taḥsîniyyât* (keperluan yang bersifat tersier, komplementer). Lebih lanjut al-Syatibi menyimpulkan hubungan antara *ḍarûriyyât*, *ḥâjiyyât* dan *taḥsîniyyât*, di antaranya adalah: *maqâṣid al-ḍarûriyyât* merupakan dasar dari *maqâṣid al-ḥâjiyyât* dan *maqâṣid al-taḥsîniyyât*. Kerusakan pada *maqâṣid al-ḍarûriyyât* akan membawa kerusakan pula pada *maqâṣid al-ḥâjiyyât* dan *maqâṣid al-taḥsîniyyât*. Sebaliknya, kerusakan pada *maqâṣid al-ḥâjiyyât* dan *maqâṣid al-taḥsîniyyât* tidak dapat merusak *maqâṣid al-ḍarûriyyât*. Kerusakan pada *maqâṣid al-ḥâjiyyât* dan *maqâṣid al-taḥsîniyyât* yang bersifat *absolute* terkadang dapat merusak *maqâṣid al-ḍarûriyyât*. Pemeliharaan *maqâṣid al-ḥâjiyyât* dan *maqâṣid al-taḥsîniyyât* diperlakukan demi pemeliharaan *maqâṣid al-ḍarûriyyât* secara tepat.<sup>15</sup>

Menurutnya, makna *maṣlahah* itu adalah mendatangkan manfaat atau menghindari kemudharatan. Sedangkan yang dimaksud dengan manfaat

---

<sup>15</sup> Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th), Jilid 2, h. 25.

di sini adalah ungkapan kenikmatan atau apa saja jalan menuju kepada kenikmatan. Adapun yang dimaksudkan dengan kemudharatan adalah ungkapan rasa sakit atau apa saja jalan menuju kepada kesakitan. Ibn ‘Abd al-Salam, kata Ahmad al-Raisuni, membagi *maṣlahah* ada empat, yaitu kenikmatan, sebab-sebab kenikmatan, kebahagiaan dan sebab-sebab yang membuat kebahagiaan

Dalam pelaksanaannya, penyaluran zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Lampung tidak menyalurkan zakat produktif kepada delapan kelompok penerima zakat yang telah ditentukan oleh Al-Qur’an, khususnya seperti fakir dan miskin tetapi kepada orang-orang yang dinggap mampu. Mampu dalam di sini adalah kemampuan dalam mengelola hewan ternak, padahal tidak semua penerima zakat produktif berupa hewan ternak ini adalah orang yang secara ekonomi menengah ke bawah, melainkan orang-orang yang dikategorikan sebagai *muzakî*. Jika dikaitkan ayat 60 surat al-Taubah di atas dengan program Lampung Sejahtera yang dijalankan oleh BAZNAS Provinsi Lampung tidak sesuai yang ditentukan oleh Al-Qur’an. Di sisi lain berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Agung selaku Humas BAZNAS Provinsi Lampung, mengatakan penyaluran zakat produktif berupa bibit bebek, kambing, dan ayam petelur kepada selain yang disebutkan dalam Al-Qur’an dikarenakan beberapa faktor, di antaranya karena kurangnya lahan untuk mengelola hewan ternak, ketidakmampuan calon *mustahiq* dalam memenuhi kebutuhan pakan hewan ternak tersebut, serta kurangnya penguasaan (keahlian) di bidang peternakan.

Pendistribusian jumlah dan syarat-syarat tertentu dalam penyaluran zakat produktif tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an, Hadis, maupun ijmak, Dalam surat al-Taubah ayat 60 hanya menyebutkan post-post di mana zakat harus diberikan tidak menyebut cara pemberian zakat kepada delapan kelompok penerima zakat. Dalil inilah yang digunakan oleh para ulama dalam mendistribusikan zakat maka dari itu diperlukan pertimbangan tujuan

dan *maṣlaḥah*. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa syari'at Islam itu bersumber dari nilai-nilai *ilâhiyyah*, dan dari hasil penelitian terhadap ketetapan hukum-hukumnya, maka dapat dikatakan bahwa di mana ada syariat di situ ada kemaslahatan.<sup>16</sup>

## 2. Kerangka Pikir

Dalam rangka mewujudkan *maṣlaḥah* di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli *uṣûl al-fiqh*, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan. Kelima unsur pokok tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Apabila dikaitkan antara teori *maqâṣid al-syari'ah* dengan pelaksanaan penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung:

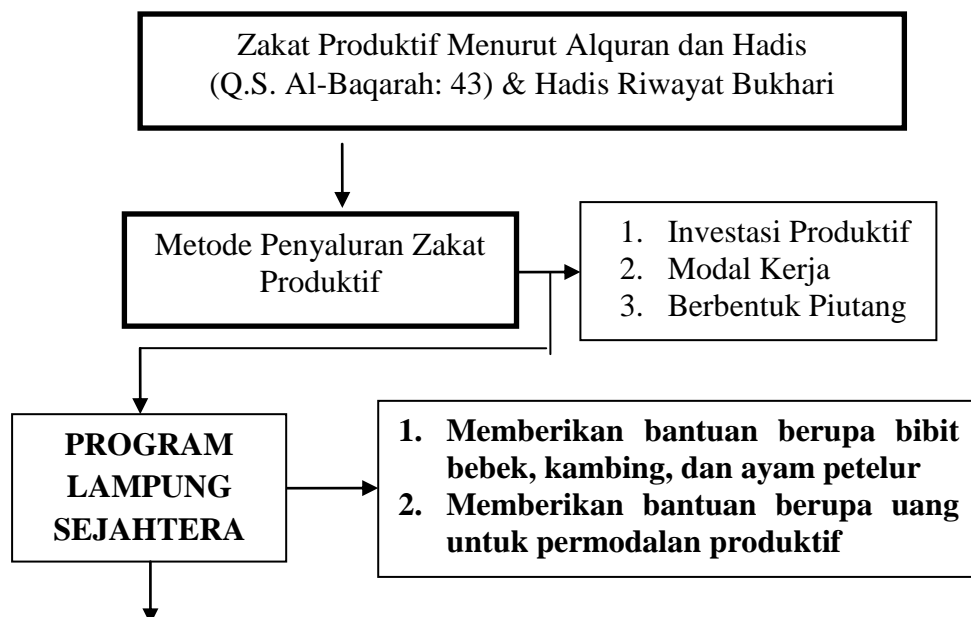
- a. Terjaga agama para *muzakî* maupun BAZNAS Provinsi Lampung selaku *'âmil*. Hal ini diwujudkan dengan *muzakî* menggunakan hartanya untuk kegiatan amal (berbagi kepada yang membutuhkan) sehingga harta tidak menumpuk kepada orang-orang tertentu, sedangkan BAZNAS Provinsi Lampung menggunakan *naṣ-naṣ* Al-Qur'an maupun Hadis sebagai pedoman dalam menyalurkan zakat produktif.
- b. Terjaga jiwa *muzakî* maupun BAZNAS Provinsi Lampung. Hal ini terwujud dari penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Lampung. Jika kita lihat dalam perspektif psikologis dan sosiologis kegiatan yang dilakukan antara *muzakî* dengan BAZNAS Provinsi Lampung mencerminkan sikap saling menolong dan menjaga, serta melaksanakan semua amanah yang telah diberikan. Jika diamati di sini terdapat nilai jiwanya.

---

<sup>16</sup> Yûsuf al-Qaradâwi, *Madkhal li Dirasat al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/2001 M), h. 58.

- c. Terjaga akal, baik *muzakî* maupun BAZNAS Provinsi Lampung. Hal ini terwujud dari adanya tuntutan bahwa pihak BAZNAS Provinsi Lampung harus selalu memberikan pengarahan kepada *muzakî* mengenai program yang terdapat pada BAZNAS Provinsi Lampung secara detail mengenai sistem produknya dan dilarang untuk menutup-nutupi meskipun sedikit. Di sini terlihat bahwa *muzakî* diajak untuk berpikir bersama ketika hendak menyalurkan zakat melalui Badan Amil Zakat tanpa ada yang merasa dizalimi.
- d. Terjaga harta, hal ini dapat jelas dalam setiap program-program yang dikeluarkan oleh BAZNAS Provinsi Lampung berupaya untuk menjaga dan mengalokasikan dana *muzakî* dengan baik dan halal serta disalurkan kepada orang-orang yang benar-benar berhak menerimanya.
- e. Terjaga keturunan, hal ini terwujud dengan terjaganya empat hal di atas, maka harta *muzakî* yang disalurkan melalui BAZNAS Provinsi Lampung yang dijamin berkah dan akan berdampak baik bagi keluarga dan keturunan yang dinafkahi dari harta yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk dapat lebih memahami gambaran permasalahan dalam penelitian ini akan digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:







## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Serta penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu status metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana penyaluran zakat produktif dalam Program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *uṣûl al-fiqh* dan normatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori *maqâsid al-syarî'ah* dan *maṣlahah* yang menekankan pada penggunaan norma-norma hukum tertulis, yaitu kitab fikih, kaidah-kaidah fikih, serta didukung dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu pimpinan BAZNAS Provinsi Lampung. Mengenai penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera perspektif hukum ekonomi syariah.

### 3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini didasarkan pada data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun data primer yang diperoleh pada penelitian ini adalah hasil wawancara antara peneliti dengan pimpinan BAZNAS Provinsi Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sedangkan data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini yaitu terdiri dari: bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier.

Bahan hukum primer di antaranya: Al-Qur'an, Hadis, dan Undang-Undang. Adapun bahan hukum sekunder yaitu: referensi tentang zakat. Sedangkan bahan hukum tersier yaitu: kamus, Undang-Undang, ensiklopedi. Yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data di antaranya:

1) *Interview* (Wawancara)

*Interview* (wawancara) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara yang dilakukan adalah dengan cara memberikan

pertanyaan dengan bertatap muka antara peneliti dengan responden yaitu pimpinan BAZNAS Provinsi Lampung.

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Dokumentasi data dalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan profil BAZNAS , struktur organisasi, visi dan misi, macam-macam produk, serta data lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu BAZNAS Provinsi Lampung.

## 4. Metode Pengolahan Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya dikelola dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini data yang akan dianalisis adalah data yang berkaitan dengan implementasi penyaluran zakat produktif dalam Program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung ditinjau dari sudut pandang Hukum Ekonomi Syariah.
- 2) *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka pemikiran yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis. Pentingnya melakukan pengelompokkan data dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan dalam menganalisis data. Adapun data penelitian yang

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 243.

akan dianalisis adalah terkait dengan implementasi penyaluran zakat produktif dalam Program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung ditinjau dari sudut pandang Hukum Ekonomi Syariah.

- 3) Penemuan Hasil, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian di lapangan untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung yang akan dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah analisis ini bertujuan mengetahui bagaimana penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung, apakah dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kitab fikih zakat. Tujuannya dapat dilihat dari sudut Hukum Ekonomi Syariah. Yaitu agar dapat memberikan pemahaman mengenai Penyaluran Zakat Produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung.

Metode berpikir dalam penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penyaluran zakat produktif dalam program Lampung Sejahtera pada BAZNAS Provinsi Lampung ditinjau dari sudut pandang Hukum Ekonomi Syariah.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Tentang Zakat

#### 1. Pengertian Zakat

Zakat merupakan *ism al-maṣḍar* dari kata *zakkâ-yuzakkî-zakâh* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan bertambah. Dengan demikian orang yang mengeluarkan zakat diharapkan hartanya bersih.<sup>18</sup> Selain itu orang yang mengeluarkan zakat itu hatinya menjadi suci dan bersih serta berkembang secara maknawi. Dinamakan berkembang karena dengan membayar zakat harta yang dimiliki dapat berkembang sehingga tidak menumpuk di suatu tempat atau pada seseorang.<sup>19</sup>

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhû* mengungkapkan beberapa definisi zakat menurut fukaha di antaranya:<sup>20</sup>

- a. Menurut Mâlikiyyah memberikan definisi bahwa zakat yaitu mengeluarkan sebagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai *niṣâb* kepada orang yang berhak menerima, jika kepemilikan *ḥaul* (genap satu tahun) telah sempurna selain barang tambang, tanaman serta temuan.

---

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 577.

<sup>19</sup> Hikmat Kurnia dan Ade Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), h. 3.

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Juz III, (Beirut: Daar al-Fikr, 2007), h. 1788.

- b. Menurut Hanafiyyah memberikan definisi bahwa zakat adalah pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syariat, semata-mata karena Allah SWT.
- c. Menurut Syafi'i memberikan definisi bahwa zakat adalah nama untuk barang yang dikeluarkan untuk harta atau badan kepada pihak tertentu.
- d. Menurut Hanâbilah memberikan definisi bahwa zakat adalah hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu yang dikeluarkan pada waktu tertentu.

Al-Syaukani memberikan definisi zakat adalah pemberian sebagian harta yang telah mencapai *niṣāb* kepada orang fakir dan sebagainya dan tidak mempunyai sifat yang dapat dicegah syarak untuk menyerahkan kepadanya.<sup>21</sup>

Menurut Asnaini dengan mengutip pendapat Sayyid Sabiq zakat adalah suatu sebutan dari suatu hak Allah SWT yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Qudamah, zakat harus dipahami dalam tiga perkara. *Pertama*, ujian kepada orang yang mengaku mencintai Allah SWT dengan mengeluarkan apa yang dicintainya. *Kedua*, membersihkan diri dari sifat kikir yang mencelakakannya. *Ketiga*, mensyukuri nikmat harta.<sup>23</sup>

Menurut Elsi Kartika Sari, zakat adalah nama suatu ibadah wajib yang dilaksanakan dengan memberikan sejumlah kadar tertentu dari harta

---

<sup>21</sup> Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 5.

<sup>22</sup> Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7.

<sup>23</sup> Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 60.

milik sendiri kepada orang yang berhak menerimanya menurut yang ditentukan syariat Islam.<sup>24</sup>

Menurut Ahmad Rofiq, zakat adalah ibadah dan kewajiban sosial bagi para *agniyâ'* (hartawan) setelah kekayaannya memenuhi batas minimal (*niṣâb*) dan rentang waktu setahun (*ḥaul*). Tujuannya untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam ekonomi. Menurut Umar bin al-Khathab, zakat disyariatkan untuk merubah mereka yang semula *mustahiq* (penerima) zakat menjadi *muzakî* (pemberi/pembayar zakat).<sup>25</sup>

Didin Hafidhudhin dalam bukunya berjudul Panduan Praktis Zakat, Infak Sedekah menyebutkan kata zakat berasal dari bentuk kata yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang.<sup>26</sup> Sedangkan dalam kitab-kitab hukum Islam perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pengertian ini dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati itu akan tumbuh dan berkembang, bertambah karena suci dan berkah (membawa kebaikan bagi hidup dan kehidupan yang punya harta).<sup>27</sup>

Sedangkan menurut istilah, zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh *muzakî* sesuai dengan ketentuan syariat untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*).<sup>28</sup> Menurut Yusuf Qardhawi, *mustahiq* adalah orang yang berhak menerima zakat. Yaitu delapan kelompok penerima zakat sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 60. Adapun rincian *mustahiq* adalah sebagai berikut :<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Elsa Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 10.

<sup>25</sup> Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 259.

<sup>26</sup> Didin Hafidhudhin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Shadaqah, Cet. I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 13.

<sup>27</sup> M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1998), h. 41.

<sup>28</sup> Didin Hafidhudhin, *Op. Cit.*, h. 13.

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat: Studi Komparasi Mengenai Status Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Cet. 4*, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 34.



- 1) *Fuqarâ'*, adalah orang yang tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai pekerjaan.
- 2) *Masâkîn*, adalah orang yang mempunyai harta, tetapi tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-hari menurut ukuran standar (di bawah standar).
- 3) *Âmil*, orang yang bekerja untuk mengelola zakat, baik punya pekerjaan lain atau hanya mengelola semata.
- 4) *Muallaf*, adalah orang yang dilunakkan hatinya, atau orang yang baru masuk Islam. Mereka masih dianggap *muallaf* selama kurun waktu dua tahun.
- 5) *Riqâb*, adalah mereka kaum budak yang tidak memiliki kemerdekaan hidup secara bebas tetapi di bawah kekuasaan orang lain (majikan). Maka dia berhak atas harta zakat untuk membebaskan dirinya dari belenggu perbudakan.
- 6) *Gârimîn*, adalah mereka yang mempunyai hutang karena sebab-sebab tertentu dan dianggap tidak mampu untuk membayarnya, misalnya berhutang karena terlalu lama sakit, sehingga dia tidak dapat berusaha, bahkan berobat, sehingga meninggalkan hutang.
- 7) *Sabîlillâh*, adalah orang yang berjuang menegakkan agama Allah SWT, melalui berbagai wadah, baik pendidikan, seperti madrasah atau pesantren yang intinya untuk keperluan tegaknya agama Allah SWT.
- 8) *Ibn al-Sabîl*, adalah mereka yang mengadakan perjalanan dalam rangka mendakwahkan agama Allah SWT atau untuk tegaknya hukum-hukum dan syariah Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa zakat merupakan harta milik umat dan disalurkan kembali untuk umat, dari orang yang diberikan kewajiban untuk membayarnya kepada orang yang diberikan hak untuk menerimanya. Zakat dapat membersihkan jiwa bagi *muzakî* dari sifat rakus serta membersihkan diri dari dosa dan sekaligus menghilangkan rasa dengki antara yang miskin dengan yang kaya.

## 2. Pengertian Zakat Produktif

Definisi zakat produktif akan menjadi lebih mudah dipahami jika diartikan berdasarkan suku kata yang membentuknya. Zakat adalah *ism al-maṣḍar* dari kata *zakkâ yuzakkî zakâh* oleh karena kata dasar zakat adalah *zakkâ* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik, dan berkembang.<sup>30</sup>

Sedangkan kata produktif adala berasal dari bahasa inggris yaitu “*productive*” yang berarti menghasilkan atau memberikan banyak hasil.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang telah diterimanya. Zakat produktif dengan demikian adalah zakat di mana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para *mustahiq* tidak dihabiskan, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah zakat yang dikelola dengan cara produktif, yang dilakukan dengan cara pemberian modal kepada para penerima zakat dan kemudian dikembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk masa yang akan datang.<sup>32</sup>

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa menunaikan zakat termasuk amal ibadah sosial dalam rangka membantu orang-orang miskin dan golongan ekonomi lemah untuk menjunjung ekonomi mereka sehingga mampu berdiri sendiri di masa mendatang dan tabah dalam mempertahankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Fahrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet-1, h.. 13.

<sup>31</sup> Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Exford: Erlangga, 1996), h. 267.

<sup>32</sup> Asnainu, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cetakan ke-1, h. 64.

<sup>33</sup> Yusuf Qadhawi, *Musykilah al-Faqr Wakaifa Aalajaha Al Islam*, (Beirut: 1966), h.127.

Saefudin pun menyetujui cara pembagian zakat produktif, dengan menciptakan pekerjaan berarti *‘âmil* dalam hal ini pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan dana zakat, seperti perusahaan, modal usaha atau beasiswa, agar mereka memiliki suatu usaha yang tetap dan ketrampilan serta ilmu untuk menopang hidup ke arah yang lebih baik dan layak.

Penyaluran zakat secara produktif ini pernah terjadi di zaman Rasulullah *saw*. Dikemukakan dalam sebuah Hadis riwayat Imam Muslim dari Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar dari ayahnya, bahwa Rasulullah *saw* telah memberikan zakat kepadanya lalu menyuruhnya untuk dikembangkan atau disedekahkan lagi :

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ: أَعْطِهِ أَفْقَرَ مِنِّي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْهُ وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ).<sup>34</sup>

Artinya: Dari Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar ra, dari Ayahnya, bahwasanya Rasulullah *saw* pernah memberikan sedekah kepada ‘Umar, namun ‘Umar menolak seraya berkata: berikanlah sedekah ini kepada orang yang lebih membutuhkan dariku. Kemudian Rasulullah *saw* berkata: ambilah (dan kembangkanlah/produktifkanlah atau sedekahkan lagi kepada orang lain). Sesungguhnya harta yang datang kepadamu, sedangkan engkau tidak berambisi dan tidak memintanya, maka ambillah. (H.R. Al-Baihaqi).

Disyaratkan bahwa yang berhak memberikan zakat yang bersifat produktif adalah yang mampu melakukan pembinaan dan pendampingan kepada para *mustahiq* agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik. Di samping melakukan pembinaan dan pendampingan kepada para *mustahiq* dalam kegiatan usahanya, juga harus memberikan pembinaan

---

<sup>34</sup> Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubrâ*, No, 7887, Juz. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 333.

ruhani dan intelektual keagamaannya agar semakin meningkat kualitas keimanan dan keislamanannya.

Zakat produktif menurut Kiai Sahal dalam konteks ekonomi, salah satu pemikiran progresif Kiai Sahal dengan bendera fikih sosial adalah zakat produktif. Zakat produktif adalah pemberian zakat yang membuat orang yang menerima (*mustahiq*) mampu menghasilkan sesuatu secara konsisten dengan harta zakat yang diterimanya. Dana zakat yang diberikan tidak dihabiskan untuk hal-hal konsumtif, akan tetapi dikembangkan untuk membuka usaha yang mampu memenuhi kebutuhan hidup. Pengelolaan zakat secara produktif bertujuan agar para penerima zakat menerima manfaat lebih dari dana yang diterima, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga ke depan, mereka tidak membutuhkan zakat, bahkan berubah menjadi orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakî*).<sup>35</sup>

Menurut Kiai Sahal, zakat menjadi salah satu *instrument* pengentasan kemiskinan yang belum dikelola secara produktif. Mayoritas pemberian zakat masih dilakukan secara konsumtif, sehingga tidak mampu mengentaskan kemiskinan. Zakat produktif dikelola sebagai *instrument* untuk membekali kemampuan berwirausaha dengan manajemen keuangan yang baik, sehingga zakat mampu menjadi modal usaha dengan terus melakukan evaluasi dan terobosan yang dinamis. Fakir miskin menurut Kiai Sahal harus dilatih secara intensif supaya mempunyai kesadaran dalam membuka usaha dan mengelolanya secara professional. Kesadaran dari dalam harus ditumbuhkan terlebih dahulu supaya mampu menggunakan uang secara produktif. Pembinaan dan pelatihan ini harus dilakukan oleh tim ahli sehingga hasilnya sesuai dengan harapan dan target. Dalam aplikasi zakat produktif ini, Kiai Sahal membaginya dengan model *basic need*

---

<sup>35</sup> Jamal Ma'mur, *Zakat Produktif Studi Pemikiran Kh. MA .Sahal Mahfud*, Jurnal Religia Vol.18, No 1, April 2015, h. 12.

*approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Selain itu, Kiai Sahal tidak membagi dana zakat dalam bentuk uang, tetapi diatur supaya masih tetap dalam koridor fikih. *Mustahiq* zakat disertai zakat berupa uang, kemudian ditarik kembali sebagai tabungan untuk keperluan pengumpulan modal yang dikelola oleh koperasi. Dengan cara ini, mereka mampu menciptakan pekerjaan dengan modal yang dikumpulkan dari harta zakat mereka sendiri.<sup>36</sup>

Manajemen profesional sangat ditekankan Kiai Sahal dalam mengelola zakat produktif. Dalam manajemen ada empat unsur utama, yaitu institusi, proses kerja, aktor, dan tujuan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan Kiai Sahal dalam hal ini. *Pertama*, melakukan inventarisasi dan identifikasi kemampuan potensi umat untuk mengetahui siapa yang kaya dan siapa yang miskin. Proses ini melibatkan pakar di bidang penelitian. *Kedua*, setelah mengetahui data mana yang termasuk kaya (*muzakî*) dan yang miskin (*mustahiq*), dibentuklah panitia yang terdiri dari para aktivis yang mempunyai keahlian dalam bidang pengembangan ekonomi. *Ketiga*, panitia diberi tugas untuk mengelola dana dari golongan orang-orang yang mampu yang termasuk kategori *muzakî*. *Keempat*, panitia kemudian mendistribusikan zakat dengan model *basic need approach*. Orang-orang miskin yang berhak menerima zakat kemudian dibagi dalam beberapa kelompok dengan mempertimbangkan kekurangan yang mereka alami dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka jatuh miskin. Kelompok-kelompok ini diberi modal dari hasil zakat, pendidikan keterampilan dan motivasi untuk menggerakkan perubahan signifikan dari diri mereka sendiri.

Kiyai Sahal menginginkan zakat mampu mencegah terjadinya kecemburuan dan kesenjangan sosial yang mengganggu keharmonisan masyarakat. Dengan zakat diharapkan tercipta hubungan harmonis antara orang-orang kaya dengan orang-orang yang tidak mampu dalam semangat saling menolong dan membantu. Dengan zakat pula masyarakat akan terhindar dari penyakit iri, dengki, dan permusuhan. Dalam konteks ini,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

zakat membawa dua misi sekaligus, yaitu misi *'ubûdiyyah* yang harus dilakukan umat Islam dan misi sosial untuk memberdayakan potensi ekonomi umat. Ini adalah contoh baik yang bisa diikuti para kiai dan umat Islam secara umum. Salah satu yang ditekankan Kiai Sahal dalam konteks zakat adalah manajemen modern yang dapat diandalkan, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan aspek pendataan, pengumpulan, penyimpanan, pembagian, dan kualitas manusia dapat tertata dengan baik. Dengan manajemen modern, organisasi menjadi kuat dan rapi. Hebatnya, model pendayagunaan zakat secara produktif ini ternyata mempunyai legitimasi dalam kitab kuning. Salah satu kitab yang menjelaskan pendayagunaan zakat secara produktif adalah kitab *Anwâr al-Masâlik* yang menjelaskan bahwa orang fakir dan miskin diberi zakat berupa alat yang bisa digunakan untuk bekerja atau harta yang dibuat untuk berdagang. Hal ini membuktikan bahwa Kiai Sahal dalam melakukan kerja-kerja pembaharuan tidak lepas dari khazanah kitab kuning yang digelutinya di pesantren dengan langkah aktualisasi dan kontekstualisasi supaya substansi kitab kuning tetap relevan dengan tantangan zaman yang terus berjalan secara dinamis dan progresif.

Kiyai Sahal mempraktekkan langsung gagasan zakat produktif ini dengan membelikan alat kerja kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, misalnya membelikan becak kepada orang yang sehari-hari bekerja sebagai tukang becak. Sebelumnya, sang tukang tersebut mengemudikan becak milik orang nonpribumi. Setelah dibeli becak, tukang becak tersebut bisa mengemudi dengan produktif tanpa dikejar setoran dan pendapatannya bertambah. Langkah konkret Kiai Sahal menjadi teladan berharga bagi para pemimpin umat untuk memberikan aksi nyata bagi pemberdayaan ekonomi umat, tidak hanya berorasi tanpa bukti. Kewibawaan para pemimpin umat akan meningkat dengan dakwah langsung di lapangan, sehingga kehadirannya dirasakan betul manfaatnya oleh umat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah boleh bahkan sangat dianjurkan bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi negara Indonesia saat ini. Agar dari zakat produktif tersebut, masyarakat bisa berorientasi dan berbudaya produktif, sehingga dapat memproduksi sesuatu yang dapat menjamin kebutuhan hidup mereka.<sup>38</sup>

### 3. Dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang berkaitan dengan harta dengan syarat-syarat tertentu. Dasar hukum kewajiban mengeluarkan zakat adalah:

#### a. Al-Qur'an

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكْعَيْنِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (Q.S. al-Baqarah/2: 43).

Dalam ayat ini tidak akan diterangkan hukum salat dan zakat. Hanya akan diterangkan secara sekilas seputar salat berjama'ah dan beberapa hukum yang terkait dengannya. Hal itu, mengingat sebagian ahli tafsir yang berpendapat bahwa firman Allah SWT “dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” adalah ayat yang menganjurkan salat secara berjama'ah.

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya bahwa ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan *Banî Isrâîl* untuk masuk Islam sengan beriman kepada Al-Qur'an, setelah itu, pada ayat ini Allah SWT memerintakan mereka untuk menegakkan salat, yang merupakan rukun kedua dari bangunan Islam. Artinya adalah bahwa orang yang ingin masuk Islam secara benar, hendaknya dia tidak hanya mengucakan

---

<sup>38</sup> Asnainu, *Op. Cit.*, h. 93.



syahadat dengan mulutnya saja, akan tetapi dia harus melaksanakan kewajiban salat dan zakat juga. Oleh karenanya, kita dapatkan orang munafik yang mengucapkan syahadat di mulut saja tanpa masuk dalam hatinya, merasa sangat berat untuk mengerjakan salat dan membayar zakat. Dari pernafsiran di atas, berarti maksud perintah menegakkan salat adalah menegakkan salat lima waktu sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin.

Akan tetapi jika ditafsirkan bahwa perintah salat pada ayat tersebut adalah salat khusus bagi *Banî Isrâîl*, maka ayat tersebut menunjukkan bahwa salat mereka pun terdapat sujud dan rukuk. Rukuk secara bahasa berarti tunduk dengan membungkukkan badan. Yang dimaksud rukuk dalam ayat tersebut adalah rukuk dalam salat. Akan tetapi ayat ini juga mengandung perintah untuk rukuk dan tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT dan tunduk kepada hukum-hukumnya, karena tidak ada artinya seseorang rukuk di hadapan Allah SWT ketika salat, akan tetapi dalam satu waktu dia menentang hukum-hukum Allah SWT dan menghalanginya untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Ibn Katsir mengartikan rukuk sebagai perintah kepada *Banî Isrâîl* untuk selalu bersama orang-orang yang beriman di dalam semua kegiatan termasuk ketika melakukan amal baik dan khususnya ketika melakukan salat berjamaah.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan, mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. al-Taubah/9: 103).

Menurut penafsiran *Al-Marâghî*, perintah Allah SWT pada permulaan ayat ini ditunjukkan kepada Rasulnya, agar Rasulullah saw sebagai pemimpin mengambil sebagian sedekah atau zakat. Ini untuk menjadi bukti kebenaran taubat mereka. Karena sedekah atau zakat tersebut akan membersihkan diri mereka dari dosa yang timbul karena mangkirnya mereka dari peperangan dan mensucikan diri mereka dari “cinta harta”. Selain itu sedekah atau zakat tersebut akan membersihkan diri mereka pula dari semua sifat-sifat jelek yang timbul karena harta benda, seperti kikir, tamak, dan sebagainya. Oleh karena itu, Rasul mengutus para sahabat menarik zakat dari kaum muslimin.<sup>39</sup>

Perlu diketahui, walaupun perintah Allah SWT dalam ayat ini pada lahirnya ditujukan kepada Rasul, dan turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa Abu Lubabah dan kawan-kawannya, namun hukumnya juga berlaku terhadap semua pemimpin atau penguasa dalam setiap masyarakat muslim, untuk melaksanakan perintah Allah SWT dalam masalah zakat ini, yaitu untuk memungut zakat tersebut dari orang-orang Islam yang wajib berzakat, dan kemudian membagi-bagikan zakat itu kepada yang berhak menerimanya. Selanjutnya dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasul dan juga kepada setia pemimpin dan penguasa dalam masyarakat, agar setelah melakukan pemungutan dan pembagian zakat, mereka berdoa kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan pembayar zakat. Doa tersebut akan menenangkan jiwa mereka, dan menentramkan hati mereka. Serta menimbulkan kepercayaan dalam hati mereka bahwa Allah SWT benar-benar menerima taubat mereka.<sup>40</sup>

Penafsiran menurut *Tafsîr al-Muyassar* Wahai Rasulullah saw ambilah dari orang-orang yang bertaubat karena mereka tidak ikut serta

---

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz 30, (Mesir: Mustafa al-Babiy), Cet. VII, h. 15.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), h.200.

dalam perang sedekah harta mereka yang membersihkan jiwa mereka dari dosa dan sifat kikir, serta menyucikan harta mereka. Dengan sedekah ini, jiwa mereka pun menjadi baik dan harta mereka pun bertambah. Dan doakanlah ampunan untuk mereka karena doamu menjadi penyebab turunnya ketenangan pada jiwa mereka. Allah SWT Maha Mendengar pengakuan akan kekurangan mereka dan doamu bagi mereka untuk memohonkan ampun dari Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Allah SWT Maha mengetahui niat orang yang jujur dalam taubatnya dari yang tidak jujur.<sup>41</sup>

Dengan dasar hukum tersebut zakat merupakan ibadah sosial yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam dengan syarat-syarat tertentu. Selain Al-Qur'an dan Hadis terdapat juga dasar hukum formal yang dibuat oleh pemerintah tentang pengelolaan zakat seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dan pengelolaan zakat ini juga diatur dalam PSAK 109 Akuntansi Zakat, Infak dan Shadaqah.<sup>42</sup>

#### b. Hadis

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>43</sup>

Artinya: Dari Ibn 'Umar *ra* berkata: bahwa Rasulullah *saw* bersabda: Islam dibangun atas lima perkara (rukun), yaitu dua kalimat syahadat, yakni mengakui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa di bulan ramadhan (H.R. Bukhari).

---

<sup>41</sup> Aidh Al-Qorni, *Tafsir Muyasar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 154.

<sup>42</sup> Saifudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), h. 37.

<sup>43</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I, No. 8 (Damaskus: Dar Ibn Kastir, 2002), h. 11.

Teori hukum Islam menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah-masalah yang tidak jelas rinciannya dalam Al-Qur'an atau petunjuk yang ditinggalkan Nabi *saw*, penyelesaiannya adalah dengan metode *ijtihâd*. *Ijtihâd* atau pemakaian akal dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian berarti bahwa teknik pelaksanaan pembagian zakat bukan sesuatu yang mutlak, akan tetapi dinamis, dapat disesuaikan dengan kebutuhan di suatu tempat. Dalam artian perubahan dan perbedaan dalam cara pembagian zakat tidaklah dilarang dalam Islam karena tidak ada dasar hukum yang secara jelas menyebutkan cara pembagian zakat tersebut.

c. Ijmak

Al-Qur'an dan Hadis dan tidak menyebutkan secara tegas tentang cara pemberian zakat apakah dengan cara konsumtif atau produktif. Dapat dikatakan tidak ada dalil *naqlî* (dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis dan ijmak para ulama yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis) yang mengatur tentang bagaimana cara pemberian zakat itu kepada para *mustahiq*. Ayat 60 surat al-Taubah, oleh sebagian ulama dijadikan dasar hukum dalam pendistribusian zakat. Namun ayat ini hanya menyebutkan golongan yang berhak menerima zakat, tidak menyebutkan cara pemberian zakat.

Para ulama cenderung berani mengambil suatu inisiatif untuk melakukan *ijtihâd* (kesepakatan para ulama) tentang distribusi zakat secara produktif, karena melihat kondisi yang begitu mendesak. Serta masalah tersebut termasuk bagian dari masalah *mu'âmalah* (hukum-hukum syarak yang berkaitan dengan urusan dunia) yang hukumnya tidak ditunjukkan secara langsung oleh *naş* (ayat Al-Qur'an), khususnya tentang teknik penyaluran zakat. Karena itu dalam rangka memenuhi hajat hidup manusia sepanjang zaman dan tempat, serta sesuai dengan

kondisi dan situasi masyarakat itu sendiri, maka praktik *mu'âmalah* seperti syariat Islam mengemukakan kaidah-kaidah dasar, kriteria-kriteria dan prinsip umum yang sesuai dengan kehendak masyarakat.

Bila dirujuk hukum asal *mu'âmalah* adalah boleh selama tidak ada *naş* yang melarang praktik *mu'âmalah* tersebut. Namun kebolehan praktik *mu'âmalah* di sini yaitu distribusi zakat yang dilakukan secara produktif, harus memenuhi beberapa syarat. Ini merupakan keputusan yang dihasilkan melalui pertemuan ulama di Kuwait pada tahun 1413 H-1992 M, yang disponsori oleh lembaga zakat Internasional Kuwait. Syarat-syarat tersebut di antaranya:

- 1) Tidak adanya keperluan mendesak yang harus menggunakan dana segera.
- 2) Penyaluran zakat untuk usaha produktif, yang dilakukan dalam bentuk investasi harus sesuai dengan ketentuan syarak.
- 3) Adanya jaminan keamanan bagi utuhnya dana zakat.
- 4) Adanya jaminan bahwa modal tersebut dapat ditarik jika terdapat keperluan yang mendesak dari *mustahiq* zakat.
- 5) Adanya jaminan bahwa usaha produktif dilakukan dengan sungguh-sungguh, profesional dan amanah.
- 6) Adanya keputusan dan pertimbangan Pemerintah terhadap lembaga amil zakat (LAZ) dalam penyaluran dana zakat untuk usaha produktif, dan juga adanya pengawasan yang ketat dari dana zakat diberikan kepada orang yang memiliki kecakapan, berpengalaman dan bersikap amanah.

Berdasarkan uraian di atas, maka persoalan zakat produktif termasuk masalah yang menurut para ulama dinamakan dengan persoalan yang dapat dinalar atau dapat dilogikakan. Oleh karena itu para ulama membolehkan pendistribusian zakat secara produktif adalah: *Pertama*, tidak ada *naş* yang melarang distribusi zakat secara produktif. *Kedua*,

tujuan zakat adalah menjadikan *mustahiq* kaya, bukan sekedar menyerahkan harta zakat. Ketiga, *ijtihâd* para ulama. Ibrahim Hosen berpendapat bahwa, boleh bagi 'âmil menggunakan dana zakat untuk mendirikan unit usaha dalam rangka mengurangi kemiskinan. Akan tetapi dana tersebut diambil dari hak *mustahiq* yang tidak ada penerima zakatnya, seperti dari penerima zakat *gârimîn*, *riqâb* dan *ibn al-sabîl*. Unit usaha tersebut dapat menyerap tenaga kerja dari kalangan fakir miskin dan hasil usahanya pun dikembalikan kepada *mustahiq*. Namun, apabila 'âmil tetap saja menggunakan hak fakir miskin, maka mereka harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan *mustahiq* setelah hak mereka diberikan. Apabila mereka menyetujuinya, maka hak itu baru dapat digunakan. Pendapat tersebut telah menjadi keputusan ulama Nahdatul Ulama (NU) dalam Mukhtamar ke-28 Tahun 1989, bahwa penyaluran zakat secara produktif itu dibolehkan dengan maksud untuk meningkatkan kehidupan ekonomi para *mustahiq*. Namun, ada persyaratan penting bahwa para calon *mustahiq* itu sendiri sebelumnya harus mengetahui bahwa harta zakat yang sedianya mereka terima akan disalurkan secara produktif atau didayagunakan dan mereka memberi izin atas penyaluran zakat dengan cara produktif.

d. Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

Pasal 25

Zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam

Pasal 26

Pendistribusian zakat, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25, dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.

Pasal 27

- 1) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

- 2) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.

e. Peraturan Pemerintah (PP)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

Pasal 1 ayat (1)

Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

f. Peraturan Kementerian Agama (PMA)

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif.

Pasal 1

Ketentuan ayat (1) Pasal 26 Peraturan Menteri Agama Nomor 52 Tahun 2014 tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1830) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 69 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 52 Tahun 2014 tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif.



g. Fatwa Tentang Zakat

Yaitu Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 15 Tahun 2011  
Tentang Penarikan, Pemeliharaan, dan Penyaluran Harta Zakat  
Pertama: Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Penarikan zakat adalah kegiatan pengumpulan harta zakat yang meliputi pendataan wajib zakat, penentuan objek wajib zakat, besaran *niṣâb* zakat, besaran tarif zakat, dan syarat-syarat tertentu pada masing-masing objek wajib zakat.
2. Pemeliharaan zakat adalah kegiatan pengelolaan yang meliputi inventarisasi harta, pemeliharaan, serta pengamanan harta zakat.
3. Penyaluran zakat adalah kegiatan pendistribusian harta zakat agar sampai kepada para *mustahiq* zakat secara benar dan baik.
4. *Zakât al-Muqayyadah* adalah zakat yang telah ditentukan *mustahiqnya* oleh *muzakî*, baik tentang *aṣnâf*, orang perorang, maupun lokasinya.

Kedua: Ketentuan Hukum

1. Penarikan zakat menjadi kewajiban *‘âmil* zakat yang dilakukan secara aktif.
2. Pemeliharaan zakat merupakan tanggung jawab *‘âmil* sampai didistribusikannya dengan prinsip *yad al-amânah*.
3. Apabila *‘âmil* sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, namun di luar kemampuannya terjadi kerusakan atau kehilangan maka *‘âmil* tidak dibebani tanggung jawab penggantian.
4. Penyaluran harta zakat dari *‘âmil* zakat kepada *‘âmil* zakat lainnya belum dianggap sebagai penyaluran zakat hingga harta zakat tersebut sampai kepada para *mustahiq* zakat.
5. Dalam hal penyaluran zakat sebagaimana nomor 4, maka pengambilan hak dana zakat yang menjadi bagian *‘âmil* hanya dilakukan sekali. Sedangkan *‘âmil* zakat yang lain hanya dapat meminta biaya

operasional penyaluran harta zakat tersebut kepada amil yang mengambil dana.

6. Yayasan atau lembaga yang melayani fakir miskin boleh menerima zakat atas nama *fi sabîlillâh*. Biaya operasional penyaluran harta zakat tersebut mengacu kepada ketentuan angka 5.
7. Penyaluran zakat *muqayyadah*, apabila membutuhkan biaya tambahan dalam distribusinya, maka 'amil dapat memintanya kepada *mustahiq*. Namun apabila penyaluran zakat *muqayyadah* tersebut tidak membutuhkan biaya tambahan, misalnya zakat *muqayyadah* itu berada dalam pola distribusi 'amil, maka 'amil tidak boleh meminta biaya tambahan kepada *muzakî*.

#### Ketiga: Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, semua pihak dihimbau untuk menyebarluaskan fatwa ini.

#### Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Penyaluran Harta Zakat dalam Bentuk Aset Kelolaan

##### Pertama: Ketentuan Umum

Dalam Fatwa ini yang dimaksud dengan:

Aset kelolaan adalah sarana dan/atau prasarana yang diadakan dari harta zakat dan secara fisik berada di dalam pengelolaan pengelola sebagai wakil *mustahiq* zakat, sementara manfaatnya diperuntukkan bagi *mustahiq* zakat.

##### Kedua: Ketentuan Hukum

Hukum penyaluran harta zakat dalam bentuk aset kelolaan adalah boleh dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak ada kebutuhan mendesak bagi para *mustahiq* untuk menerima harta zakat.
2. Manfaat dari aset kelolaan hanya diperuntukkan bagi para *mustahiq* zakat.
3. Bagi selain *mustahiq* zakat dibolehkan memanfaatkan aset kelolaan yang diperuntukkan bagi para *mustahiq* zakat dengan melakukan pembayaran secara wajar untuk dijadikan sebagai dana kebajikan.

#### Ketiga: Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini.

## 4. Rukun Zakat

Rukun zakat ialah mengeluarkan sebagian dari *niṣāb* (harta), dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik orang fakir (dan *mustahiq* zakat) dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya, yakni imam atau orang yang bertugas untuk memungut zakat.<sup>44</sup>

Seseorang yang telah memenuhi syarat untuk berzakat harus mengeluarkan sebagian dari harta mereka dengan cara melepas hak kepemilikannya, kemudian diserahkan kepemilikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya melalui imam atau petugas yang memungut zakat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 98.

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Terj. M. Afifi, Abdul Hafiz, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), h. 97.

Adapun rukun zakat adalah mengeluarkan sebagian dari *niṣāb* (harta), dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik orang fakir, dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada *‘āmil* zakat.

Dari penjelasan tersebut maka rukun zakat dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Adanya *muzakî*
- b. Adanya *mustahiq*
- c. Adanya harta yang mencapai *niṣāb*
- d. Adanya *‘āmil*.<sup>46</sup>

## 5. Syarat Zakat Produktif

### a. Syarat Wajib Zakat

Zakat hukumnya adalah wajib pada setiap harta yang telah memenuhi kriteria syarat dan sebab zakat, baik pemilik tersebut sudah *mukallaf* atau belum. Karena pada dasarnya walaupun zakat merupakan jenis ibadah pokok dan termasuk pilar agama, akan tetapi zakat merupakan beban tanggung jawab masalah harta seseorang. Karena di dalam harta yang dimiliki orang yang kaya masih ada hak orang fakir dan miskin yang harus ditunaikan zakatnya.

Menurut mayoritas ulama, syarat wajib untuk mengeluarkan zakat adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

#### 1) Beragama Islam

Hendaknya harta yang ingin dikeluarkan zakatnya berasal dari harta orang muslim, dan diberikan kepada orang muslim yang fakir atau miskin. Para ulama mengatakan bahwa zakat tidak wajib bagi

---

<sup>46</sup> Terjemahan dari Wahbah Al-Zuhaili, *Zakat kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya cet ke 6, 2005), h. 111.

<sup>47</sup> Yasin Ibrahim al-Syaikh, *Kitab Zakat Hukum Tata Cara dan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Marja, 2008), h. 55.

orang non muslim, karena zakat adalah merupakan salah satu rukun Islam.

Islam, menurut ijmak, zakat tidak wajib atas orang-orang kafir karena zakat ini merupakan ibadah *maḥḍah* yang suci sedangkan orang kafir bukan orang suci.

## 2) Berakal Sehat dan Dewasa

Zakat diwajibkan kepada orang yang berakal sehat dan orang yang dewasa, sebab anak yang belum dewasa dan orang yang tidak berakal tidak mempunyai tanggung jawab hukum.

Zakat tidak wajib diambil atas harta anak kecil dan orang-orang gila sebab keduanya tidak termasuk ke dalam ketentuan orang yang wajib mengeluarkan ibadah seperti salat dan puasa.

## 3) Merdeka

Merdeka, yaitu zakat dikenakan kepada orang-orang yang dapat bertindak bebas, menurut kesepakatan para ulama zakat tidak wajib atas hamba sahaya yang tidak mempunyai milik. Karena zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh.

Para ulama sepakat bahwa zakat hanya diwajibkan kepada seorang muslim yang merdeka dan memiliki harta yang jumlahnya melebihi *niṣāb*. Seorang hamba sahaya tidak mempunyai kepemilikan terhadap harta, karena yang memiliki hartanya adalah tuannya.

## 4) Milik Sempurna

Milik sempurna adalah kemampuan pemilik harta untuk mengontrol dan menguasai barang miliknya tanpa tercampur hak orang lain pada waktu datangnya kewajiban membayar zakat.<sup>48</sup>

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa harta benda yang wajib dizakati adalah harta benda yang berada di tangan sendiri atau harta milik yang hak pengeluarannya berada di tangan seseorang atau harta yang dimiliki secara asli.

#### 5) Berkembang Secara Riil atau Estimasi

Berkembang secara riil adalah harta yang dimiliki oleh seseorang dapat berpotensi untuk tumbuh dan dikembangkan melalui kegiatan usaha maupun perdagangan. Sedangkan yang dimaksud dengan estimasi adalah harta yang nilainya mempunyai kemungkinan bertambah, seperti emas, perak dan mata uang yang semuanya mempunyai kemungkinan pertambahan nilai dengan memperjual belikannya.<sup>49</sup>

#### 6) Sampai *Niṣāb*

*Niṣāb* adalah sejumlah harta yang mencapai jumlah tertentu yang ditentukan secara hukum, yang mana harta tidak wajib dizakati jika kurang dari ukuran tersebut. *Niṣāb* yang dimaksud melebihi kebutuhan primer yang diperlukan (pakaian, rumah, alat rumah tangga, mobil, dan lain-lain yang digunakan sendiri).

#### 7) Cukup *Haul*

Harta kekayaan harus sudah ada atau dimiliki selama satu tahun dalam penanggalan Islam.

---

<sup>48</sup> Yusuf Qardawi, *Al-Ibadah fi Al-Islam*, (Beirut: Daar el-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 127.

<sup>49</sup> Didin Hafidhudhin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 22.

Kepemilikan harta telah mencapai setahun atau telah sampai jangka waktu yang mewajibkan seseorang mengeluarkan zakat misal pada masa panen.

#### 8) Bebas dari Hutang

Pemilikan sempurna yang dijadikan persyaratan wajib zakat dan harus lebih dari kebutuhan primer haruslah pula cukup satu *niṣāb* yang sudah bebas dari hutang.

### b. Syarat Sah Zakat

#### 1) Niat

Para fukaha sepakat bahwasanya disyaratkan berniat untuk mengeluarkan zakat, yaitu niat harus ditunjukan kepada Allah SWT. Dengan berpegang teguh bahwa zakat itu merupakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT dan senantiasa mengharap ridhanya. Karena niat untuk membedakan antara ibadah wajib dan sunnat.<sup>50</sup>

#### 2) *Tamlîk* (Memindahkan Kepemilikan Harta Kepada yang Berhak Menerimanya)

*Tamlîk* menjadi syarat sahnya pelaksanaan zakat, yakni kepemilikan harta zakat harus dilepaskan dan diberikan kepemilikannya kepada para *mustahiq*.<sup>51</sup>

## 6. Macam-Macam Zakat Produktif

Dalam penyaluran zakat produktif ada dua macam yaitu zakat produktif tradisional dan produktif kreatif, guna untuk melepaskan fakir miskin kepada taraf hidup yang layak dan dapat memenuhi semua

---

<sup>50</sup> Didin Hafidhudhin, *Op. Cit.*, h. 22.

<sup>51</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 117.

kebutuhannya, yaitu kategori ketiga, zakat produktif tradisional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif. Misalnya kambing, sapi, mesin jahit, alat-alat pertukaran dan sebagainya. Pemberian zakat dalam bentuk ini akan dapat mendorong orang menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja bagi fakir miskin.

Kategori terakhir yaitu zakat produktif kreatif dimaksudkan semua pendayagunaan zakat yang diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan, baik untuk membangun suatu proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal seseorang pedagang atau pengusaha kecil.

Dari pembagian macam-macam zakat produktif diharapkan arah dan kebijaksanaan pengelolaan zakat produktif dapat berhasil sesuai dengan sasaran yang dituju. Adapun maksud arah dan kebijaksanaan pengelolaan zakat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha Pemerintah atau pengelola dalam rangka memanfaatkan hasil-hasil pengumpulan zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas sesuai dengan cita dan rasa syarak, secara tepat guna, efektif manfaatnya dengan sistem distribusi yang serba guna dan produktif sesuai dengan pesan dan kesan syariat serta tujuan sosial ekonomi dari zakat.

Beberapa ulama modern dan ilmuwan telah mencoba menginterpretasikan pendayagunaan zakat dalam perspektif yang lebih luas mencakup edukatif, produktif, dan ekonomis. Dalam kehidupan sosial sekarang, pengelolaan dan penyaluran zakat untuk penduduk miskin harus mencakup:

- a. Pembangunan prasarana dan sarana pertanian sebagai tumpuan kesejahteraan ekonomi rakyat, dalam pengertian yang luas.
- b. Pembangunan sektor industri yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.
- c. Penyelenggaraan sentra-sentra pendidikan ketrampilan dan kejuruan untuk mengatasi pengangguran.



- d. Pemberian modal usaha kepada mustahik sebagai langkah awal mendirikan usaha.
- e. Jaminan hidup orang-orang invalid, jompo, yatim piatu, dan orang-orang yang tidak punya pekerjaan.
- f. Pengadaan sarana dan prasarana kesehatan bagi setiap warga atau rakyat yang membutuhkan, dan
- g. Pengadaan sarana dan prasarana yang erat hubungannya dengan usaha mensejahterakan rakyat lapisan bawah.<sup>52</sup>

## 7. Tujuan dan Hikmah Zakat

### a. Tujuan Zakat

Yang dimaksud dengan tujuan zakat dalam hal ini adalah sasaran praktisnya tujuan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin.
- 2) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang.
- 3) Mengangkat derajat dan membantunya keluar dari kesulitan hidup *mustahiq*.
- 4) Sarana pemerataan pendapatan (rizki) untuk mencukupi keadilan sosial.

Sedangkan tujuan disyariatkannya zakat antara lain:

- 1) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para *gârimîn*, *ibn al-sabîl* dan *mustahiq* lainnya.
- 2) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
- 3) Menghilangkan sifat kikir pemilik harta.

---

<sup>52</sup> Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 106.

<sup>53</sup> M. Daud Ali, *Op. Cit.*, h. 40.

- 4) Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
- 5) Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.

b. Hikmah Zakat

Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam melaksanakan ibadah zakat. Zakat merupakan ibadah yang memiliki dimensi ganda, vertikal dan horizontal. Artinya secara vertikal, zakat sebagai ibadah dan wujud ketakwaan dan kesyukuran seorang hamba kepada Allah SWT atas nikmat berupa harta yang diberikan Allah SWT kepadanya serta untuk membersihkan dan mensucikan diri dan hartanya itu. Dalam konteks inilah zakat bertujuan untuk menata hubungan seorang hamba dengan Tuhannya sebagai pemberi rezeki.<sup>54</sup>

Sedangkan secara horizontal, zakat bertujuan mewujudkan rasa keadilan sosial dan kasih sayang di antara pihak yang mampu dengan pihak yang tidak mampu dan dapat memperkecil problema dan kesenjangan sosial serta ekonomi umat. Dalam konteks ini zakat diharapkan dapat mewujudkan pemerataan dan keadilan sosial di antara kehidupan umat manusia, terutama Islam.

Dalam hal ini, para fukaha telah membahas mengenai apa hikmah dan tujuan dari adanya zakat. menurut Yusuf Qardhawi, secara umum terdapat dua tujuan dari ajaran zakat, yaitu untuk kehidupan individu dan untuk kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuan pertama meliputi pensucian jiwa dari sifat kikir, mengembangkan sifat suka berinfak atau memberi, mengobati hati dari cinta dunia, mengembangkan kekayaan batin dan menumbuhkan rasa simpati dan cinta sesama manusia. Dengan ungkapan lain, esensi dari semua tujuan ini adalah pendidikan yang

---

<sup>54</sup> Asnaini, *Op. Cit.*, h. 42.

bertujuan untuk memperkaya jiwa manusia dengan nilai-nilai spiritual yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.<sup>55</sup>

Tujuan kedua memiliki dampak kehidupan kemasyarakatan secara luas. Dari segi kehidupan masyarakat, zakat merupakan bagian dari sistem jaminan sosial dalam Islam. Kehidupan masyarakat sering terganggu oleh problem kesenjangan, gelandangan, problem kematian dalam keluarga dan hilangnya perlindungan, bencana alam maupun kultural dan lain sebagainya.

Hikmah yang terkandung di dalamnya, baik yang berkaitan dengan Allah *SWT* maupun hubungan sosial kemasyarakatan di antara manusia, antara lain:<sup>56</sup>

- 1) Mensyukuri karunia Allah *saw*, menumbuhkan subur harta dan pahala serta membersihkan diri dari sifat kikir, dengki, dan iri.
- 2) Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat kemelaratan.
- 3) Mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera di mana hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai, dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang tentram, aman lahir dan batin.

El-Madani dalam bukunya berjudul *Fiqh Zakat* menyatakan hikmah zakat ada 2 (dua) macam, yaitu hikmah bagi pemberi dan hikmah bagi penerima.

Adapun hikmah zakat bagi pemberi antara lain:

- 1) Mensucikan jiwa dari sifat kikir. Sifat kikir merupakan tabiat manusia yang tercela, sifat ini timbul karena rasa keinginan untuk memiliki

---

<sup>55</sup> Yusuf Qardhawy, *Op. Cit.*, h. 848.

<sup>56</sup> *Ibid.*

sesuatu sehingga manusia cenderung mementingkan diri sendiri terhadap hal-hal yang baik dan bermanfaat dari pada orang lain.

- 2) Merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah SWT senantiasa memberikan nikmat kepada hambanya baik yang berhubungan dengan diri maupun hartanya.
- 3) Mengembangkan kekayaan batin. Dengan mengeluarkan zakat berarti telah berusaha menghilangkan kelemahan jiwanya, egoisme serta menghilangkan bujukan setan dan hawa nafsu.

Hikmah bagi penerima sebagai berikut:

- 1) Membebaskan si penerima dari kebutuhan. Allah SWT telah mewajibkan zakat dan menjadikannya tiang agama dalam Islam, di mana zakat diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir, dengan adanya zakat tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan materinya.
- 2) Menghilangkan sifat benci dan dengki. Atas dasar diperintahkan wajib zakat, orang akan merasa bahu muslim yang satu bersaudara dengan muslim yang lain, sehingga tidak ada rasa dendam, dengki dan benci.

Zakat sebagai salah satu perangkat sosio ekonomi Islam yang tidak saja bernilai ibadah juga bersifat sosial.

Sebagaimana syariat Islam yang lainnya, zakat juga memiliki beberapa tujuan mulia antara lain:

- 1) Mewujudkan keadilan dan pemerataan ekonomi. Zakat bertujuan untuk mengurangi jurang perbedaan dan kesenjangan antara yang kaya dan miskin sehingga tercipta pemerataan ekonomi dan keadilan.
- 2) Mengikis kemiskinan dan kecemburuan sosial. Jika zakat secara konsisten dapat direalisasikan, maka akan tercipta masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kecemburuan sosial yang muncul manakala

kemiskinan menghimpit seseorang sedangkan di sekelilingnya orang hidup berkecukupan tetapi sama sekali tidak peduli.<sup>57</sup>

## 8. Manfaat dan Keistimewaan Zakat

### a. Manfaat Zakat

Di antara manfaat mengeluarkan zakat adalah:<sup>58</sup>

- 1) Melatih diri bersifat dermawan.
- 2) Mengembangkan harta yang menyebabkannya terjaga dan terpelihara.
- 3) Mewujudkan solidaritas dalam kehidupan.
- 4) Menghilangkan kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin.
- 5) Mendapatkan pahala dari Allah SWT.
- 6) Meredam amarah Allah SWT.
- 7) Menolak musibah dan bahaya.
- 8) Pelakunya akan mendapatkan surga yang abadi.

### b. Keistimewaan Zakat

Sedangkan keistimewaan zakat adalah:<sup>59</sup>

- 1) Zakat merupakan rukun Islam ketiga setelah salat, terletak di tengah-tengah antara lima rukun Islam yang lain, didahului dengan syahadat, dan salat, lalu diikuti dengan puasa dan menunaikan haji bagi mereka yang berkemampuan.
- 2) Apabila diteliti, kita mendapati bahwa zakat berbeda dari rukun-rukun Islam yang lain. Kesemua rukun Islam merupakan amalan *ta'abbudiyyah* kepada Allah SWT. Akan tetapi, kita lihat, zakat tidak

---

<sup>57</sup> El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 13.

<sup>58</sup> Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 28.

<sup>59</sup> Hikmat Kurnia & Ade Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 47.

hanya berhubungan dengan Allah SWT (*habl min Allah*), tetapi juga berhubungan dengan manusia (*habl min al-nâs*) secara langsung.

- 3) Zakat merupakan rukun istimewa yang Allah SWT turunkan dan tetapkan sebagai rukun Islam yang menyentuh secara langsung tentang penghidupan atau ekonomi umat Islam. Inilah satu-satunya amalan ibadah yang Allah SWT wajibkan dan tetapkan sebagai rukun Islam.
- 4) Zakat memiliki kontribusi dan peran besar dalam dakwah dan *jihâd* yang mutlak membutuhkan harta. Urgensi keterkaitan antara dakwah dan harta, tercermin secara implisit di dalam Al-Qur'an, tatkala menyebutkan batas pengorbanan seseorang muslim.

## 9. Pengelolaan Dana Zakat Produktif

Secara umum lembaga pengelola zakat didasarkan atas perintah Allah SWT dalam surat al-Taubah ayat 60 yang menyebutkan kata-kata “*wa al-âmilîn 'alaiha*”, artinya pengurus-pengurus zakat, yang lebih dikenal dengan amil zakat adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat, mulai dari para pengumpul sampai kepada bendahara dan para penjaganya, juga mulai dari pencatat sampai kepada penghitung yang mencatat keluar masuk zakat, dan membagi kepada para *mustahiqnya*.

Sebuah pendistribusian zakat dilakukan untuk mencapai visi zakat yaitu menciptakan masyarakat muslim yang kokoh baik dalam bidang ekonomi maupun non ekonomi. Untuk mencapai visi tersebut diperlukan misi distribusi zakat yang memadai. Misi yang diharapkan bersifat produktif yakni mengalokasikan zakat kepada *mustahiq*, dengan harapan langsung menimbulkan *muzakî-muzakî* baru. Hal ini tentunya dalam sistem alokasi zakat tersebut harus mencapai kriteria sebagai berikut:

- a. Prosedur alokasi zakat yang mencerminkan pengendalian yang memadai sebagai indikator praktek yang adil.

- b. Sistem seleksi *mustahiq* dan penetapan kadar zakat yang dialokasikan kepada kelompok *mustahiq*.
- c. Sistem informasi *muzakî* dan *mustahiq* (SIMM).
- d. Sistem dokumentasi dan pelaporan yang memadai.

Berdasarkan empat hal tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dan prinsip *akuntabilitas* dapat dipenuhi. Konsep ini jika diterapkan dengan baik akan dapat melihat potensi zakat dan dapat memprediksi perolehan zakat untuk suatu wilayah. Selanjutnya dalam pelaksanaan ibadah zakat sesuai dengan ketentuan agama, maka mutlak diperlukan pengelolaan (manajemen) zakat yang baik, benar dan professional.<sup>60</sup>

Pengelolaan dana zakat haruslah mendapat perhatian yang sangat baik guna pelaksanaannya dapat berjalan sesuai tujuan. Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan. Menurut Sarwoto secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai suatu tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang.<sup>61</sup>

Pengelolaan zakat diatur di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat di mana pengertian, asas, dan tujuan pengelolaan zakat adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (pasal 1 angka 1).

---

<sup>60</sup> Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), h. 178.

<sup>61</sup> Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h. 44.

- b. Pengelolaan zakat berasaskan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas (pasal 2).
- c. Pengelolaan zakat bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (pasal 3).<sup>62</sup>

Keberhasilan zakat tergantung kepada pengelolaan yang mampu bersifat daya guna bagi *mustahiq*. Zakat harus diberikan kepada yang berhak (*mustahiq*) yang sudah ditentukan menurut agama, penyerahan yang benar adalah melalui Badan Amil Zakat. Pengelolaan yang tepat ialah yang sesuai dengan tujuan dan jatuh pada yang berhak (sesuai dengan *naş*) secara tepat guna. Ada beberapa proses dalam aktifitas manajemen pengelolaan zakat yang telah digariskan Islam dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah *saw* dan penerusnya, yakni para sahabat.

Pengelolaan zakat dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya adalah:<sup>63</sup>

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah perumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan. Perencanaan ini dibuat untuk memberi panduan bagi para pengelola Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk berfikir sistematis, panduan membuat garis besar haluan organisasi atau devisi, membantu pelaksanaan pengawasan, dan membantu pemimpin program dalam menghadapi perkembangan di masa depan.

Untuk mempermudah pembuatan perencanaan (*planning*) dalam sebuah kegiatan, perlu ditanyakan jawaban dari prinsip 4W 1H:

1) Apakah yang harus dikerjakan?

---

<sup>62</sup> Mursyidi, *Op. Cit.*, h. 178.

<sup>63</sup> Sahri Muhammad, *Mekanisme Zakat dan Pemodalan Masyarakat Miskin*, (Malang: Bahtera Press, 2006), h. 174.



- 2) Mengapa direncanakan?
- 3) Siapa yang harus mengerjakan?
- 4) Kapan harus dikerjakan?
- 5) Bagaimana harus mengerjakannya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sangatlah penting untuk dilakukan mengingat apa yang harus diprioritaskan dalam penggalangan dana zakat ini. Karena dalam keadaan tertentu, perencanaan sebuah program juga membutuhkan dana yang mungkin memberatkan bagi organisasi. Sehingga perencanaan sebuah program tidak berhasil dilaksanakan secara baik.

Perencanaan dalam manajemen berkaitan dengan persiapan lembaga dalam menghadapi masa depan, meramalkan, menetapkan sasaran, menetapkan strategi, mengembangkan kebijakan pengumpulan dan penyaluran zakat. Perencanaan merupakan suatu aktifitas manajemen yang paling krusial, bahkan ia adalah langkah awal untuk menjalankan manajemen sebuah pekerjaan, perencanaan sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya, seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan yang direncanakan.<sup>64</sup>

#### b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Ketika perencanaan sudah dibuat, kemudian tujuan dan langkah-langkah selanjutnya adalah pembagian kerja. Kegiatan pembagian kerja sesuai dengan tugasnya masing-masing (*job description*) disebut pengorganisasian. Pengorganisasian (*organizing*) sendiri adalah proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya dan lingkungannya.

Untuk membentuk sebuah organisasi yang solid, penugasan wewenang dari masing-masing personil harus sesuai dengan kemampuan

---

<sup>64</sup> Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 79.

yang dimiliki. Karena itu, maka perlu dibentuk sebuah prinsip dalam pengorganisasian sebagaimana berikut:<sup>65</sup>

- 1) Perumusan tujuan organisasi atau divisi program dengan jelas.
- 2) Pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian.
- 3) Kntinuitas dan fleksibilitas.
- 4) Pendelegasian tugas dan wewenang yang jelas.
- 5) Keatuan arah (*unity of direction*).
- 6) Kesatuan komando (*unity of command*).
- 7) Rentangan kekuasaan (*span of control*).

Dalam hal ini, sedikitnya ada tiga macam pengorganisasian, di antaranya:

1. Pengorganisasian Struktur Organisasi Badan Amil Zakat (BAZ)

Sebagai lembaga Badan Amil Zakat (BAZ) juga harus dikelola secara professional dan didasarkan atas aturan-aturan keorganisasian. Untuk terwujudnya suatu organisasi atau lembaga yang baik, maka perlu dirumuskan beberapa hal di bawah ini, yaitu:

- a) Adanya tujuan yang akan dicapai.
- b) Adanya penetapan dan pengelompokan anggota.
- c) Adanya wewenang dan tanggung jawab.
- d) Adanya hubungan satu sama lain.
- e) Adanya penetapan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan atau tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

2. Pengorganisasian *Mustahiq* Zakat

Untuk penyaluran dana zakat agar sesuai dengan yang disyariatkan dalam ajaran Islam, maka dana zakat yang dihimpun oleh Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat selanjutnya didistribusikan untuk didayagunakan kepada *mustahiq*. Para

---

<sup>65</sup> Yayat M Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 85.

*mustahiq* (kelompok penerima zakat) ini diorganisasikan dan ditentukan sesuai ketentuan khusus dalam ajaran agama Islam, yaitu diperuntukan bagi penerima zakat. Cara pendayagunaan antara bentuk konsumtif dan produktif, atau usaha untuk memajukan pendidikan dan perbaikan ekonomi jangka lama, misalnya perbaikan pertanian dan sarana irigasi.

### 3. Pengorganisasian Pendayagunaan Zakat

Terkait dengan pendayagunaan, maka Kementerian Agama dan Badan Amil Zakat telah membagi pendayagunaan menjadi dua, yaitu: *Petama*, kebutuhan konsumtif, maksudnya adalah bahwa zakat diperuntukkan bagi pemenuhan hajat hidup para *mustahiq* yang tergabung dalam delapan kelompok penerima zakat. *Kedua*, kebutuhan produktif yaitu pendayagunaan zakat secara produktif, yang pemahamannya lebih kepada bagaimana cara atau metode menyampaikan dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan ruh dan tujuan syarak, serta cara pemberian yang tepat guna, efektif manfaatnya dengan sistem yang serbaguna dan produktif, sesuai dengan pesan syariat dan peran serta fungsi sosial ekonomis dari zakat.

#### c. Pengerahan atau Kepemimpinan (*Actuating/Directing*)

Setelah dilaksanakan pembagian tugas, maka dalam setiap tugas tersebut haruslah ada pemimpin yang bertanggung jawab atas berjalannya program dan sekaligus penggerak bagi tim yang ada dalam tanggung jawabnya. Maka, kepemimpinan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.

#### d. Pengawasan (*Controlling*)

Setelah tugas dan wewenang dibagi dan penanggung jawab sudah diangkat, maka untuk mengetahui sejauh apa perencanaan yang sudah dibuat dilakukan diperlukan adanya pengawasan. Agar ketika terjadi penyimpangan tugas dan atau wewenang, atau ketika terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi, bahkan tidak berjalannya sebuah program maka segera bisa dievaluasi. Karena itu, pengawasan (*controlling*) adalah proses pengamatan, penentuan standar yang akan dicapai, menilai pelaksanaan, dan jika perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **10. Pendistribusian dan Pola Pendistribusian Zakat**

### **a. Pendistribusian Zakat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata distribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *distribute* yang berarti pembagian atau penyaluran. Secara terminologi distribusi adalah penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat.<sup>66</sup>

Distribusi zakat mempunyai sasaran dan tujuan. Sasaran di sini adalah pihak-pihak yang diperbolehkan menerima zakat, sedangkan tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang perekonomian sehingga dapat memperkecil kelompok masyarakat yang kurang mampu, yang pada akhirnya akan meningkatkan kelompok *muzakî*.<sup>67</sup> Maka, pendistribusian zakat merupakan penyaluran atau pembagian dana zakat kepada mereka yang berhak.

---

<sup>66</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 612.

<sup>67</sup> Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 169.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pendistribusian Zakat dalam Pasal 25 menyatakan bahwa zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam.<sup>68</sup>

b. Pola Pendistribusian Zakat

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pendistribusian zakat dalam Pasal 26 menyatakan bahwa pendistribusian zakat, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25, dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.

Salah satu fungsi zakat adalah fungsi sosial sebagai sarana saling berhubungan sesama manusia terutama antara orang kaya dan miskin, karena dana zakat dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk mengatasi kemiskinan yang merupakan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Agar dana zakat yang disalurkan itu dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka pemanfaatannya harus selektif untuk kebutuhan konsumtif dan produktif.<sup>69</sup>

1) Konsumtif Tradisional

Zakat dibagikan kepada *mustahiq* secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras atau uang kepada fakir miskin setiap Idul Fitri atau pembagian zakat harta secara langsung oleh para *muzakî* kepada *mustahiq* yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau mengalami musibah. Pola ini merupakan program jangka pendek dalam mengatasi permasalahan umat.

2) Konsumtif Kreatif

---

<sup>68</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

<sup>69</sup> Hamka, *Standar Operasional Prosedur (SOP) Lembaga Pengelolaan Zakat*, Kementerian RI Dirjen Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat 2012, h. 66.

Zakat yang diwujudkan dalam bentuk jasa/barang konsumtif yang digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut antara lain berupa alat-alat sekolah dan beasiswa untuk para pelajar, bantuan sarana ibadah seperti sarung dan mukena maupun sajadah.

### 3) Produktif Tradisional

Zakat diberikan dalam bentuk barang-barang produktif tradisional, seperti kambing, sapi, mesin jahit, dan sebagainya. Pemberian zakat dalam bentuk ini akan dapat mendorong menciptakan suatu usaha atau memberikan suatu lapangan kerja baru bagi fakir miskin.

### 4) Produktif Kreatif

Zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir baik untuk permodalan proyek sosial seperti membangun sarana sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil.

## **B. Konsep Masyarakat Sejahtera**

### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta “catera” yang berarti payung. Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang

ingin dicapai dalam proses pembangunan.<sup>70</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak harus dicapai dalam aspek material saja tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat hanya akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia.

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 1 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>71</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan seseorang yang mempunyai kehidupan perekonomian yang bebas dari kata kemiskinan atau bisa dikatakan seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara menyeluruh.

---

<sup>70</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), h. viii.

<sup>71</sup> *Ibid.*

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu ketidaksejahteraan yang menggambarkan kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kesejahteraan ekonomi merupakan masyarakat yang mempunyai tata kehidupan materi dan tata kehidupan spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang akhirnya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan sosialnya. Kondisi ekonomi masyarakat yang lemah menuntut adanya jalan keluar. Karena kondisi ekonomi masyarakat yang kurang baik, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, dampak negatif itu di antaranya meningkatnya pengangguran, banyaknya anak putus sekolah, masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (papan, sandang, pangan).<sup>72</sup>

Keinginan masyarakat dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah sebagaimana diakui dalam Islam, yaitu memberi hak-hak yang pasti kepada masyarakat dan menyediakan sebagai tata tertib sosial yang menjamin kesejahteraan sosial bersama dan menghapuskan kemiskinan.<sup>73</sup>

Definisi lain dari kesejahteraan yaitu sebagai kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak,

---

<sup>72</sup> Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 32.

<sup>73</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 7.



kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, hubungan-hubungan sosial.<sup>74</sup>

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.

- a) Menurut Sen, kesejahteraan masyarakat adalah jumlah dari pilihan yang dipunyai masyarakat dan kebebasan untuk memilih di antara pilihan-pilihan tersebut dan akan maksimum apabila masyarakat dapat membaca, makan, dan memberikan hak suaranya.
- b) Menurut Suryanto dan Soesilowati, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi di mana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.
- c) Menurut Todaro dan Stephen C. Smith, kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik meliputi; *pertama*, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, dan *kedua*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.
- d) Menurut Sudarsono, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi ekonomi yang baik karena berlakunya aturan dalam perekonomian yang mengatur aktivitas dari semua pihak dan pembagian pendapatan masyarakat sebagai hasil kegiatan ekonomi tersebut.

---

<sup>74</sup> T. Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Hamindita, 1987), h. 28.

- e) Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>75</sup>

Tingkat kesejahteraan seseorang sangat tergantung pada tingkat kepuasan dan kesengangan yang diraih dalam kehidupannya. Tingkat kesejahteraan yang tinggi dapat dicapai apabila suatu perilaku mampu memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Kesejahteraan masyarakat digambarkan sebagai suatu keadaan yang tidak menempatkan satu aspek lebih penting daripada lainnya. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya berhubungan dengan hal yang bersifat ekonomi namun berhubungan dengan beberapa faktor non ekonomi seperti faktor sosial, budaya, dan politik.

Kesejahteraan terdiri dari dua macam yaitu:

a) Kesejahteraan Perorangan

Merupakan kesejahteraan yang menyangkut kejiwaan (*state of mine*). Kesejahteraan perorangan sinonim dengan tingkat terpenuhinya kebutuhan dari warga yang bersangkutan.

Sepanjang terpenuhinya kebutuhan ini tergantung dari faktor-faktor ekonomis, oleh karena itu kesejahteraan perorangan selalu merupakan saldo dari “*utilities*” yang positif dan negatif. Dalam “*utilities*” yang positif termasuk kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari semua barang langka pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan manusiawi. Dalam “*utilities*” negatif termasuk biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh barang-barang itu (seperti, terbuang waktu senggang) dan dampak-dampak negatif dari perbuatan-perbuatan

---

<sup>75</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 10.

warga lain (seperti, dampak negatif terhadap lingkungan) di mana kesejahteraan perorangan adalah kesejahteraan individu saja.

#### b) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah kesejahteraan semua perorangan secara keseluruhan anggota masyarakat. Dalam hal ini kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan masyarakat.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

Pengertian kesejahteraan sosial juga merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Penyelenggaraan skema perlindungan sosial baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial. Perlindungan sosial yang bersifat formal adalah berbagai skema jaminan sosial, semisal tunjangan bagi orang cacat atau miskin, tunjangan pengangguran, dan tunjangan keluarga. Beberapa skema yang dapat dikategorikan sebagai perlindungan sosial informal antara lain usaha ekonomi produktif, kredit mikro, arisan, dan berbagai skema jaring pengaman sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, organisasi sosial lokal, atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan

pokok seperti sandang, pangan, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Selain itu juga bertujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.<sup>76</sup>

## 2. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan suatu keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat. Standar kehidupan masyarakat itu dapat dilihat melalui beberapa indikator yang ada pada Badan Pusat Statistik (BPS). Di sisi lain kesejahteraan masyarakat itu merupakan jumlah dari berbagai pilihan yang ada dan juga kebebasan guna menentukan pilihan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tingkat kesejahteraan yang tinggi itu bisa dicapai dengan cara seseorang itu mempunyai perilaku yang mampu memaksimalkan tingkat kepuasan dengan sumber daya yang dimiliki. Kesejahteraan masyarakat ini dapat digambarkan dengan suatu keadaan yang tidak menempatkan suatu aspek yang lebih penting dari aspek lainnya. Sehingga kesejahteraan masyarakat itu tidak hanya berhubungan dengan beberapa faktor non ekonomi saja tetapi juga pada faktor sosial dan juga politik.<sup>77</sup>

## 3. Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, kesejahteraan biasa disebut dengan *falâh*. *Falâh* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.<sup>78</sup> Dari pengertian tersebut *falâh* bisa diartikan sebagai suatu kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Rudy Badrudin, *Ekonometika Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPPSTM YKPN, 2012), h. 145.

<sup>78</sup> Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 2.

dirasakan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Sehingga dalam hal ini, seseorang mampu mengukur tingkat kebahagiaan maupun kesejahteraan karena hal tersebut bersifat keyakinan yang ada dalam setiap individu. Kesejahteraan (*falâh*) dapat terwujud apabila manusia mampu memenuhi kebutuhan yang seimbang artinya manusia tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dunia maupun di akhirat. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut akan memberikan *maṣlahah* bagi diri manusia itu sendiri. Hal inipun dijelaskan dalam Islam bahwa *maṣlahah* itu sebagai suatu keadaan material maupun non material yang bisa meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia.

Kesejahteraan masyarakat yang didambakan dalam Al-Qur'an itu tercermin dari surga yang dihuni oleh manusia nantinya. Surga yang diharapkan manusia itu adalah surga yang diwujudkan di bumi ini dalam hal melakukan kebaikan dunia serta kelak surga yang telah dibayangkan maupun didambakan manusia itu akan dihuninya ketika di akhirat secara hakiki. Pada dasarnya masyarakat yang akan mewujudkan surga itu adalah masyarakat yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat itu tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, intelektual atau akal. Al-Ghazali menitikberatkan sesuai tuntunan wahyu, kebaikan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan utamanya. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan serta kemewahan.<sup>79</sup> Beberapa faktor pendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat yang sejahtera dalam konteks Islam adalah memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yang merupakan tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan

---

<sup>79</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62.

usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama.

Al-Ghazali mendefinisikan bahwa aspek dalam ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka hierarki utilitas individu dan sosial yaitu kebutuhan (*al-darûriyyât*), kesenangan atau kenyamanan (*al-hâjiyyât*), dan kemewahan (*al-taḥsîniyyât*). Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar itu terletak pada penyediaan tingkatan pertama yaitu kebutuhan terhadap pakaian, makanan, dan perumahan. Selanjutnya, Al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan dasar itu cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosio psikologis. Kebutuhan yang kedua yang terdiri atas semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima pondasi tersebut namun tetap dibutuhkan guna menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam menjalani hidup. Kebutuhan yang ketiga meliputi kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan yaitu hanya melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.<sup>80</sup>

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, Al-Ghazali tidak ingin apabila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban-kewajiban duniawi seseorang. Pada dasarnya pencarian dari kegiatan ekonomi itu bukan hal yang diinginkan saja melainkan mencapai keselamatan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali juga memandang perkembangan ekonomi itu sebagai tugas kewajiban sosial (*farḍ al-kifâyah*). Hal inipun sudah ditetapkan oleh Allah SWT apabila tidak terpenuhi maka kehidupan di dunia ini akan menjadi runtuh. Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa seseorang itu harus melakukan aktivitas ekonomi yaitu mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, mensejahterakan keluarga, dan membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 217.

<sup>81</sup> Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 62.

#### 4. Indikator Kesejahteraan

Menurut Rosni dalam penelitiannya menyatakan bahwa, kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:<sup>82</sup>

- a) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti halnya kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti halnya kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti halnya fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Indikator kesejahteraan di atas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lainnya.

#### C. Hukum Ekonomi Syariah

##### 1. Pengertian Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa antara fikih dan syariat tidak dapat dilepaskan dari substansi yang terkandung dalam syariat. Fikih merupakan hasil penalaran dan interpretasi seorang *mujtahid* terhadap teks-teks syariat untuk menjawab dan merespon berbagai problem yang dihadapi masyarakat muslim dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Aktivitas intelektual itu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio kultural yang mengitari *mujtahid* dalam melahirkan perundang-undangan hukumnya. Karena itu, konsepsi bangunan hukum dalam Islam merupakan bagian dari ajaran Islam. Sehingga norma-norma hukum Islam bersumber dari Al-

---

<sup>82</sup> Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Vol. 9, No. 1, 2017, h. 57.

Qur'an dan Hadis sebagai wahyu Allah SWT yang oleh karenanya disebut dengan syariat yang berarti jalan yang digariskan tuhan untuk manusia.<sup>83</sup>

Fikih didefinisikan sebagai pemahaman juga diartikan dengan pengetahuan, sebagaimana yang ditemukan dalam literatur Arab klasik. Pengertian fikih mengalami reformulasi yang oleh kalangan ulama kontemporer, didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang bersifat konkret. Pengetahuan tentang hukum itu mencakup dimensi akidah, ibadah, dan muamalat. Pengertian fikih secara operasional digunakan dalam dua arti, yaitu:<sup>84</sup>

- a. Fikih identik dengan ilmu hukum (*jurisprudence*), yaitu suatu cabang ilmu yang mengkaji norma-norma syariat dalam kaitannya dengan tingkah laku konkret manusia dalam berbagai dimensi, baik hubungan vertikal (akidah dan ibadah), maupun horizontal (muamalat). Pengertian ini sejalan dengan pengertian fikih sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang hukum atau studi tentang hukum.
- b. Fikih sebagai kumpulan hukum (*law*), yaitu fikih adalah substansi hukum Islam yang terdiri dari kumpulan norma-norma hukum syarak yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai dimensi hubungannya, baik ketentuan-ketentuan hukum yang ditetapkan langsung di dalam Al-Qur'an dan Hadis, maupun ditetapkan melalui hasil *ijtihad* dan interpretasi *mujtahid* terhadap kedua sumber hukum Islam.

Qadri Azizi, juga memetakan pengertian fikih dalam dua hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fikih diklasifikasikan sebagai ilmu hukum Islam (*Islamic jurisprudence*), seperti terangkum dalam berbagai definisi ulama tentang fikih, yaitu (*al-'ilm bi al-aḥkâm*).

---

<sup>83</sup> Rahman Ambo Masse, *Fiqh Ekonomi dan Keuangan Syariah: Antara Realitas dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2015), h. 29.

<sup>84</sup> *Ibid.*



- 2) Fikih juga diklasifikasikan sebagai materi hukum, hal ini terangkum dalam definisi fikih sebagai (*majmû' al-ahkâm*).

Karena itu, fikih dapat menjadi sumber materi hukum bagi hakim di Pengadilan ketika belum ada materi undang-undang yang mengikat. Identifikasi fikih sebagai ilmu, maka secara ilmiah fikih mencakup aspek ontology, epistemologi, dan aksiologi. Sedangkan fikih sebagai kumpulan hukum berdasarkan reduksi *mujtahid* dari sumber hukum Al-Qur'an dan Hadis, maka fikih dinyatakan secara perskriptif, yaitu berdasarkan hasil penalaran dan produk pemikiran hukum mujtahid yang sifatnya hipotesis.

Poerwosutjipto menyatakan bahwa hukum merupakan keseluruhan norma, yang oleh negara atau penguasa masyarakat yang berwenang menetapkan hukum, dinyatakan atau dianggap sebagai peraturan yang mengikat bagi sebagian dan seluruh anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengadakan suatu tatanan yang dikehendaki oleh penguasa tersebut.<sup>85</sup>

Hukum memiliki arti norma atau kaidah yang ukuran, tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia. Ekonomi Islam berpijak pada landasan hukum yang pasti mempunyai manfaat untuk mengatur masalah manusia dalam bermasyarakat, maka hukum harus mampu mengakomodasi masalah manusia, baik masalah yang sudah, sedang, dan yang akan terjadi dan dihadapi manusia, baik masalah yang besar maupun suatu yang belum dianggap masalah. Karena itu, hukum menjadi alat digunakan untuk mengelola kehidupan manusia dari berbagai sektor, di antaranya: ekonomi, sosial, politik, budaya yang didasarkan atas dasar prinsip kemaslahatan.

Syariat Islam, sebuah kata dalam bahasa Arab, yaitu hukum Islam. Kata syariat telah disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berarti jalan yang benar, di mana Allah *SWT* meminta Nabi Muhammad *saw* untuk

---

<sup>85</sup> Zaeni Asyhadie, *Hukum Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5.

mengikutinya dan bukan mengikuti tingkah yang lain yang tidak mengetahui mengenai syariat.<sup>86</sup>

Pengertian syariat secara operasional digunakan dalam dua arti. *Pertama*, syariat sebagai keseluruhan ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw* yang mengatur kehidupan manusia dalam dimensi kepercayaan maupun aspek tingkah laku praktisnya. *Kedua*, syariat sebagai kumpulan ajaran atau norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia. Syariat dengan pengertian kedua ini diidentikkan dengan hukum Islam. Titik temu antara fikih dan syariat terletak pada, *pertama*, substansinya, yaitu keduanya bermuatan hukum, *kedua*, hukum dalam syariat merupakan hukum yang bersumber dari Allah *SWT* yang tertuang dalam *naş*. Sedangkan hukum dalam fikih meliputi:<sup>87</sup>

- a) Norma-norma hukum seperti yang dimaksud dalam syariat.
- b) Produk hukum yang dihasilkan melalui penalaran *mujtahid* sehingga menghasilkan perskriptif yang bisa benar dan salah, kebenarannya bersifat hipotesis atau *ẓanniyyât*.

Dalam konteks kekinian, syariat bisa diartikan dengan makna sempit dan dengan makna luas, karena ulama tidak selalu sama dalam mengartikan syariat. Hal ini wajar dalam dunia ilmu pengetahuan bahwa satu istilah bisa diartikan menurut pengertian yang luas atau pengertian yang sempit, tergantung pada materi pembahasan. Dengan demikian, syariat dalam pengertian sempit sama dengan *fiqh al-nabawî*, yaitu hukum yang ditunjuk dengan tegas di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Fikih dalam arti sempit sama pengertiannya dengan *fiqh al-ijtihâdî*, yaitu hukum yang dihasilkan melalui *ijtihâd* para *mujtahid*. Dalam konteks Indonesia, secara umum syariat dan fikih masuk dalam kategori hukum Islam.<sup>88</sup>

---

105. <sup>86</sup> Vithzal Rivai dkk, *Islamic Financial Management*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.

<sup>87</sup> Rahman Ambo Masse, *Op. Cit.*, h. 31.

<sup>88</sup> Sahid H.M, *Op. Cit.*, h. 16.

Salah satu produk *ijtihâd* yang juga memiliki andil dalam merespon preblematika umat Islam masa kini adalah fatwa. Fatwa merupakan hasil pemikiran ulama atau ahli hukum Islam untuk memberikan jawaban instan atas persoalan kekinian yang bersifat *ikhtiyârî* (pilihan) bagi peminta fatwa (*mustaftî*).<sup>89</sup>

Hukum ekonomi Islam adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia berupa perjanjian atau kontrak, berkaitan dengan hubungan manusia dengan objek atau benda-benda ekonomi dan berkaitan dengan ketentuan hukum terhadap benda-benda yang menjadi objek kegiatan ekonomi.<sup>90</sup>

Perkembangan pemikiran di bidang hukum seiring dengan berkembangnya pembangunan perekonomian nasional pada suatu negara. Pembangunan perekonomian tersebut bersamaan dengan meningkatnya hubungan ekonomi yang melintasi antar negara. Hubungan tersebut dapat berupa transaksi perdagangan Internasional, perbankan, dan aliran modal asing lainnya. Dengan demikian, semakin banyak kegiatan transaksi perdagangan (kegiatan ekonomi) yang dilakukan maka akan semakin banyak pula kebutuhan perangkat hukum yang mengaturnya. Pengaturan hukum di bidang ekonomi tidak hanya mengandalkan pada ketentuan yang terdapat di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) dan Hukum Dagang (WVK), tetapi harus dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan pengaturan hukum di dalam kegiatan ekonomi dalam dunia Internasional maupun dengan hukum Islam, khususnya hukum ekonomi Islam.<sup>91</sup>

Hukum ekonomi di suatu negara tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan perekonomiannya. Semakin berkembang ekonomi

---

<sup>89</sup> Rahman Ambo Masse, *Op. Cit.*, h. 33.

<sup>90</sup> Arifin Hamid, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Pramuda Jakarta, 2008), h. 73.

<sup>91</sup> Faisal, *Modul Ajar Hukum Ekonomi Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2015), h. 4.

suatu negara maka semakin banyak pula tuntutan pengaturannya. Pengaturan tersebut diperlukan untuk mewujudkan tujuan hukum itu sendiri yaitu kepastian hukum, kemanfaatan hukum, dan keadilan hukum. Perwujudan tujuan hukum harus dijiwai oleh budaya masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang mayoritas muslim sudah mulai menyadari tentang pengaturan hukum di dalam kegiatan ekonomi (*mu'âmalah*) yang berdasarkan pada hukum Islam. Kegiatan tersebut dapat berupa dalam bidang perbankan syariah, asuransi syariah, pembiayaan konsumen syariah, pegadaian syariah, dan bahkan dalam penyelesaian sengketa pun diperlukan pengaturan yang berbasiskan pada syariat Islam. Oleh karena itu, pengaturan hukum di bidang ekonomi menjadi penting untuk mewujudkan kebutuhan bagi setiap individu, masyarakat, dan negara.<sup>92</sup>

Sistem hukum ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi kerakyatan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ilmu ekonomi hukum Islam yaitu ilmu yang menghormati nilai-nilai kemauan hukum pencipta manusia yang tercantum dalam Al-Qur'an yang kemudian diimplementasikan oleh Nabi Muhammad *saw* dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik ketika hidup di *Makkah al-Mukarramah* maupun di *Madīnah al-Munawwarah*. Namun, dalam hukum ekonomi Islam tidak berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum Islam. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan aturan ketetapan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad *saw*. Dalam hukum ekonomi Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, hingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk. Oleh karena itu, suka atau tidak suka ilmu hukum ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 12.

Undang-Undang No. 3 Tahun 2006 Tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama. Kelahiran Undang-Undang ini membawa implikasi besar terhadap perundang-undangan yang mengatur harta benda, bisnis, dan perdagangan secara luas. Pada Pasal 49 poin ini disebutkan dengan jelas bahwa Peradilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara tingkat pertama antar orang-orang yang beragama Islam di bidang ekonomi Islam. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip Islam meliputi: Bank Syariah, Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Asuransi Syariah, Resuransi Syariah, Reksadana Syariah, Obligasi Syariah, Surat Berharga Berjangka Menengah Syariah, Sekuritas Syariah, Pembiayaan Syariah, Pegadaian Syariah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan Syariah, dan Bisnis Syariah.<sup>94</sup>

## 2. Nilai-Nilai Hukum Ekonomi Syariah

Pembangunan perekonomian masyarakat dalam kerangka Islam menekankan pada proses yang dilakukannya. Artinya, proses pembangunan perekonomian akan mencapai tujuan apabila cara-cara yang dilakukan tersebut adalah benar, yaitu sesuai dengan syarak atau hukum Islam. Begitu juga sebaliknya, tujuan tidak tercapai apabila dilakukan dengan cara-cara yang salah. Cara-cara yang salah adalah cara tidak sesuai dengan syarak.<sup>95</sup>

Nilai-nilai hukum ekonomi Islam yang di maksud di sini antara lain adalah sebagai berikut:

### a. *Amr bi al-Ma'rûf wa Nahy 'an al-Munkar*

Al-Qur'an menggunakan istilah *ma'rûf* untuk kebajikan dan *munkar* untuk kebatilan. *Ma'rûf* adalah sesuatu yang diketahui oleh

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhallazina Amanu I, (Nida Atirrahman Li Ahlil Iman)*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 530.

manusia bahwa hal itu disenangi oleh Tuhan, baik itu perkara wajib atau sunat, yang mengandung kemaslahatan untuk individu dan jama'ah, di dalamnya mengandung kebaikan dan manfaat bagi individu dan masyarakat. Adapun *munkar* adalah sesuatu yang diingkari oleh Tuhan, dilarang oleh Tuhan dan Rasulnya karena mengandung bahaya bagi individu dan masyarakat.<sup>96</sup>

Abdul Kalam Azad, mengartikan kata *ma'rûf* adalah apa yang disepakati semua pihak sedangkan *munkar* berarti hal yang tidak bisa disepakati oleh semua pihak. Al-Qur'an telah menggunakan istilah ini teristimewa karena apa pun perbedaan yang ada di kalangan umat manusia, ada hal-hal tertentu yang disepakati oleh semua pihak sebagai yang baik, dan demikian pula ada hal-hal tertentu yang disepakati semua pihak sebagai hal yang tidak baik. Misalnya, semua sepakat bahwa berkata jujur adalah betul dan berkata tidak jujur adalah salah. Semua sepakat bahwa kejujuran itu merupakan kebajikan dan ketidakjujuran adalah kebatilan.<sup>97</sup>

b. *Ta'âwun*

*Ta'âwun* adalah sikap saling membantu, menolong, dan meringankan beban dan kesulitan satu sama lain. Rasa cinta, kasih dan sayang sejatinya tidak diterapkan hanya kepada diri sendiri, melainkan juga kepada orang lain. Dalam Islam tidak ada diskriminasi dalam kebaikan. Oleh karenanya ia harus dilakukan secara totalitas dan komprehensif. *Mu'âmalah* yang dilakukan pun semata-mata untuk membangun kerja sama saling membantu satu sama lain.

c. Keadilan

Berkenaan dengan masalah keadilan ini, ada dua teks yang digunakan Al-Qur'an, yaitu *al-'adl* dan *al-qisṭ*. Di mana *al-qisṭ* juga

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Abdul Kalam Azad, *Renungan Surah Al-Fatihah: Konsep Ketuhanan dalam al-Qur'an*, Terj. Asep Himat, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 228.

bermakna *al-‘adl wa al-taswiyah* atau *justice*. *Naṣ-naṣ* Al-Qur’an yang menyebutkan keadilan, bukan hanya sekadar anjuran, namun berbentuk perintah yang bersifat mutlak tanpa ikatan waktu, tempat atau individu tertentu.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Nahl (Q.S. al-Nahl/16: 90).  
yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan (Q.S. al-Nahl/16: 90).

*Alif* dan *lâm* dalam kata *al-‘adl* dan *al-iḥsân* dalam ayat ini mengisyaratkan sesuatu yang umum dan menyeluruh, semua bentuk keadilan dan segala bentuk kebaikan sudah tercakup di dalamnya. Adil berarti persamaan dan penyadaran. Sedangkan *iḥsân* adalah upaya mencari *maṣlaḥah* dan menghindari kerusakan. Begitu juga *alif* dan *lâm* dalam kalimat *al-faḥsyâ’ wa al-munkar wa al-bagyi*, secara umum menunjuk pada generalisasi segala macam kemungkaran dan kerusakan, baik secara lisan maupun tindakan.

d. Jauh dari Unsur Riba

Salah satu topik yang terus menjadi bahan diskusi fukaha dari dahulu hingga masa kini ialah masalah riba. Larangan keras memakan riba, tegas dan jelas dikemukakan dalam Al-Qur'an. Demikian juga dalam Hadis Nabi *saw* cukup banyak mengutarakannya dan mencela pelakunya, sehingga pada prinsipnya disepakati keharaman riba, namun masih terdapat perbedaan pendapat dalam perinciannya. Pembahasan ini dikaitkan pula dengan masalah perbankan yang memungut dan memberikan bunga kepada nasabah sebagai gejala umum dalam sistem perekonomian modern masa kini.<sup>98</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah

Syarat suatu bangunan agar berdiri kokoh adalah tiang yang kokoh. Jika bangunan yang kokoh tersebut adalah ekonomi syariah, maka tiang penyangganya adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

#### a. Siap Menerima Risiko

Prinsip-prinsip ekonomi syariah yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap muslim dalam bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, yaitu menerima risiko yang terkait dengan pekerjaannya itu. Keuntungan dan manfaat yang diperoleh juga terkait dengan jenis pekerjaannya. Karena itu, tidak ada keuntungan/manfaat yang diperoleh seseorang tanpa risiko. Hal ini merupakan jiwa dari prinsip di mana ada manfaat, di situ ada risiko.

#### b. Tidak Melakukan Penimbunan

Dalam sistem ekonomi syariah, tidak seorang pun diizinkan untuk menimbun uang. Tidak boleh menyimpan uang tanpa dipergunakan. Dengan kata lain, hukum Islam tidak memperbolehkan uang kontan (*cash*) yang menganggur tanpa dimanfaatkan. Oleh karena

---

<sup>98</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Dalam Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 171.

<sup>99</sup> Zainuddin Ali, *Op. Cit.*, h. 8.



itu, Pemerintah harus memberikan sanksi bagi mereka yang menimbun uang dengan mengenakan pajak untuk uang kontan tersebut. Hal ini untuk menghindari kegiatan penimbunan uang yang biasanya digunakan untuk kegiatan spekulasi. Uang yang dimiliki oleh seseorang seharusnya digunakan untuk kepentingan jual dan beli (*selling and buying*) secara *continue*. Suatu koin terdiri atas dua sisi, yaitu sisi muka dan sisi belakang. Tanpa sisi muka, suatu benda tidak dapat dikatakan koin. Sisi muka dan sisi belakang, secara bersama-sama membentuk apa yang disebut koin. Begitu juga dalam kegiatan ekonomi, Saud mengatakan bahwa koin ekonomi terdiri atas dua sisi, yaitu sisi jual (*selling*) dan sisi beli (*buying*). Uang itu harus secara *continue* mengalir dalam ekonomi, bukan berhenti di satu simpul. Untuk itu, penulis menawarkan tiga cara untuk menggunakan uang yang diperbolehkan secara syariah, yaitu:

- 1) Konsumsi yang halal
- 2) Kegiatan produktif/investasi
- 3) Kesejahteraan sosial.

#### c. Tidak Monopoli

Dalam sistem ekonomi syariah tidak diperbolehkan seseorang, baik dari perorangan maupun lembaga bisnis dapat melakukan monopoli. Harus ada kondisi persaingan, bukan monopoli atau oligopoli. Islam mendorong persaingan dalam ekonomi sebagai jiwa dari *faistabiq al-khairât* (berlomba-lombalah berbuat kebajikan). *Depreciation*, segala sesuatu di dunia ini mengalami depresiasi. Kekayaan juga terdepresiasi dengan zakat. Yang abadi di dunia ini hanya satu, yaitu Allah SWT. Karena itu *money is a just a means of exchange*. Uang bukan merupakan alat penyimpan nilai. Uang bukan merupakan komoditi. Komoditi mempunyai harga, tetapi uang tidak. Pisang misalnya mempunyai harga. Begitu juga dengan komoditi lain

seperti komputer, furniture, dan lain-lain. Islam tidak memperbolehkan menetapkan harga pada uang. Jika seseorang memberi pinjaman 5 juta rupiah kepada orang lain maka orang yang menerima pinjaman itu mengembalikan 5 juta rupiah dan bukan 5,2 juta atau 5,4 juta rupiah. Uang hanyalah sebagai perantara (alat tukar). Hal itu berarti uang sebagai alat tukar, bermakna nilainya harus dijaga agar tetap stabil.

d. Pelarangan Interes Riba

Ada orang berpendapat bahwa Al-Qur'an hanya melarang riba dalam bentuk bunga berbunga (*compound interest*) dan bunga yang dipraktikkan oleh bank konvensional (*simple interest*) bukan riba. Namun, mayoritas ulama mengatakan bahwa bunga bank adalah riba. Beberapa orang juga berpendapat bahwa riba hanya terdapat pada kegiatan perdagangan seperti yang dipraktikkan pada zaman *jâhiliyyah*, bukan pada kegiatan produksi seperti yang dipraktikkan oleh bank konvensional saat ini. Namun, Zainuddin Ali tetap berpendapat dalam bukunya Hukum Ekonomi Syariah bahwa seluruh jenis *interest* adalah riba termasuk bunga bank dan diharamkan (dilarang) oleh Allah SWT.<sup>100</sup>

## D. *Maqâsid al-Syarî'ah*

### 1. Pengertian *Maqâsid al-Syarî'ah*

Dalam literatur hukum Islam, *maqâsid* diterjemahkan dengan berbagai istilah, yakni *maqâsid al-syar'î*, *maqâsid al-syarî'ah*, dan *maqâsid al-syar'îyyah*. Berbagai bentuk ungkapan tersebut pada intinya mengandung makna yang sama yakni tujuan ditetapkannya hukum Islam. Secara umum, sarjana hukum Islam memaknai *maqâsid al-syarî'ah* sebagai esensi ditetapkannya hukum Islam. 'Alal al-Fasi, seperti dikutip al-Raysuni, mengatakan: Yang dimaksud dengan *maqâsid al-syarî'ah* adalah tujuan dari

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

pada syariat dan rahasia-rahasia yang telah ditetapkan oleh *al-syâri'* (pembuat syariat) dalam setiap ketentuan hukum-hukumnya.<sup>101</sup>

Secara *lugawî* (etimologi), *maqâsid al-syarî'ah* terdiri dari dua kata yaitu *maqâsid* dan *al-syarî'ah*. *Maqâsid* berarti kesengajaan atau tujuan dan *al-Syarî'ah* artinya adalah jalan menuju sumber air atau jalan menuju sumber pokok kehidupan.<sup>102</sup>

Satria Effendi dalam bukunya menyatakan bahwa *maqâsid al-syarî'ah* berarti tujuan Allah dan Rasulnya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi *saw* sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia. Abu Ishaq al-Syatibi melaporkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi *saw* bahwa hukum-hukum disyariatkan Allah SWT untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kemaslahatan yang akan diwujudkan itu menurut al-Syatibi terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *al-darûriyyat*, kebutuhan *al-hâjiyyât*, dan kebutuhan *al-tahsîniyyât*.<sup>103</sup>

*Maqâsid al-Syarî'ah* adalah makna-makna dan tujuan yang dapat dipahami dalam semua bentuk hukum syariat atau tujuan dan rahasia yang diletakkan *al-syâri'* atas semua hukumnya. Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan dengan tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia, baik berupa perintah, larangan, *mubâh*, untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat. Namun, Yusuf al-Qardhawi, tampaknya, tidak membedakan secara cermat antara *maqâsid* dan hikmah hukum. Menurutnya, maksud-maksud itu juga bisa disebut dengan hikmah yang menjadi tujuan ditetapkannya hukum. Baik yang diharuskan ataupun tidak. Karena, dalam setiap hukum yang

---

<sup>101</sup> Mutawali, *Filsafat Hukum Islam*, (Lombok: Elhikam Press, 2016), h. 113.

<sup>102</sup> Faisar Ananda Arfa, *Filsafat Hukum Islam*, (Solo: Ciptapustaka, 2007) h. 101.

<sup>103</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 233.

disyariatkan Allah SWT untuk hambanya pasti terdapat hikmah. Pernyataan Yusuf al-Qardhawi itu hanya untuk lebih memperjelas, karena buku beliau ditujukan untuk umum.<sup>104</sup>

Selain Yusuf al-Qardhawi, Wahbah al-Zuhaili juga menerangkan *maqâṣid* dengan *asrâr al-ḥukm* (rahasia hukum) yang biasanya disebut *ḥikmah al-tasyrî'*. Dalam konteks ini, bahwa *maqâṣid* itu adalah bagian dari hikmah dan rahasia hukum. Oleh karena itu Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa setiap hukum itu tidak lepas dari tiga perkara, '*illah al-ḥukm, ḥikmah dan maqâṣid tasyrî'* atau *syarî'ah*. Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa: '*Illah* adalah *waṣf zâhir mundaḥiṭ* (suatu sifat yang jelas, terukur atau tetap) yang sesuai dengan hukum atau sesuai dijadikan penyebab adanya hukum. *Safar* dalam hukum salat *qaṣr* atau zina dalam hukuman rajam adalah '*illah* hukum, bukan *maqṣûd* atau tujuan hukum. Hikmah adalah manfaat atau *maḍarrât* suatu perbuatan, yang juga diungkapkan dengan *maṣâliḥ* dan *maḥâsid*. Adapun *maqâṣid* adalah target atau akibat yang dituju dalam penetapan hukum berupa memberikan maslahat dan menolak *maḍarrât*. Dan setiap hukum syariat dimaksudkan untuk menjaga kemaslahatan dan menolak kerusakan, membersihkan dunia dari kejahatan dan dosa. Oleh karena itu apa saja perintah syarak maka itu untuk memberikan kemaslahatan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang, apa yang dilarang syarak selalu mengandung kerusakan dan keburukan.<sup>105</sup>

Selanjutnya, Wahbah al-Zuhaili merumuskan beberapa syarat untuk dianggap sebagai *maqâṣid al-syarî'ah*. *Pertama, ṣâbit* (pasti), artinya makna tersebut realisasinya adalah pasti, minimal dugaan yang mendekati pasti, *kedua, zuhûr* (jelas), artinya makna tersebut jelas sehingga dapat dipahami semua fukaha tanpa perbedaan pendapat, seperti menjaga nasab adalah tujuan disyariatkan pernikahan, *ketiga, inḍibât* (terukur) artinya makna

---

<sup>104</sup> Mutawali, *Op. Cit.*, h. 114.

<sup>105</sup> *Ibid.*

tersebut terukur, jelas batasannya sehingga tidak lebih dan tidak kurang, misalnya menjaga akal adalah tujuan dari diharamkannya minuman keras, dan, *keempat, idtirâd* (stabil), artinya makna tersebut berlaku untuk setiap orang dan sepanjang zaman.<sup>106</sup>

Jadi, sebagaimana juga yang dikatakan oleh dengan mengutip pendapat Ahmad al-Raisuni dalam karyanya yang berjudul *Nazâriyyât al-Maqâsid 'Inda al-Syatibî, maqâsid al-syarî'ah* adalah maksud atau tujuan disyariatkannya hukum Islam. Al-Syatibi mengatakan bahwa doktrin ini (*maqâsid al-syarî'ah*) adalah kelanjutan dan perkembangan dari konsep *maṣlahah* sebagaimana telah dicanangkan sebelum masa al-Syatibi. Dalam tinjauannya tentang hukum Islam, ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kesatuan hukum Islam berarti kesatuan dalam asal-usulnya dan terlebih lagi dalam tujuan hukumnya. Untuk menegakkan tujuan hukum ini, ia mengemukakan ajarannya tentang *maqâsid al-syarî'ah* dengan penjelasan bahwa tujuan hukum adalah satu, yaitu kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Tidaklah berlebihan bila dikatakan tidak ditemukan istilah *maqâsid al-syarî'ah* secara jelas sebelum al-Syatibi. Era sebelumnya hanya pengungkapan masalah '*illah* hukum dan *maṣlahah*.<sup>107</sup>

Dalam karyanya yang lain, al-Syatibi mempergunakan kata yang berbeda-beda berkaitan dengan *maqâsid al-syarî'ah*. Kata-kata itu ialah *maqâsid al-syarî'ah*, *maqâsid al-syar'iyah fî al-syarî'ah*, dan *maqâsid min syarî'ah al-hukm*. Namun, pada prinsipnya semuanya mengandung makna yang sama yaitu tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT. Menurutnya, sesungguhnya syariat itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kajian ini bertolak dari pandangan bahwa semua kewajiban (*taklîf*) diciptakan dalam rangka merealisasikan kemaslahatan hamba. Tidak satu pun hukum Allah yang tidak mempunyai tujuan. Hukum yang tidak mempunyai tujuan sama dengan *taklîf mâ lâ*

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Faisar Ananda Arfa *Op. Cit.*, h. 102.

*yutâq* (membedakan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan). Suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada hukum-hukum Tuhan.<sup>108</sup>

Terlepas dari berbagai pandangan dan perspektif tentang makna *maqâsid*, namun secara umum *maqâsid* merupakan pernyataan eksplisit dari tujuan ditetapkan hukum Islam. Dalam hal ini al-Raysuni berkata sebagai berikut: *maqâsid* secara umum adalah memelihara aturan, menarik kemaslahatan, menolak kerusakan, menegakkan persamaan di antara umat manusia dan menjadikan *syarî'ah* (hukum Islam) sebagai suatu hukum yang berwibawa, dan ditaati. Di sisi lain, dapat menjadikan umat sebagai (komunitas) yang kuat (berkualitas) lagi disegani dan menenangkan. Jadi, sesungguhnya *maqâsid al-syarî'ah* itu merupakan tujuan ditetapkan hukum Islam untuk direalisasikan demi kepentingan umat secara keseluruhan (universal)".<sup>109</sup>

Tuhan mensyariatkan hukumnya bagi manusia tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan demi kesejahteraan, kemaslahatan manusia itu sendiri. Perwujudan perintah Tuhan dapat dilihat lewat Al-Qur'an dan penjabarannya dapat tergambar dari Hadis Nabi *saw*, manusia luar biasa yang memiliki hak khusus untuk menerangkan kembali maksud Tuhan dalam Al-Qur'an. Tidak satu pun kalam Tuhan yang berakhir sia-sia tanpa dimengerti oleh hamba-hambanya bahkan mungkin berakibat rusaknya tatanan hidup manusia. Firman Tuhan tidak diinterpretasikan secara kaku (*rigid*) sehingga berakibat tidak terwujud nilai-nilai kemaslahatan universal bagi manusia.<sup>110</sup>

Demi kemaslahatan manusia, interpretasi terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara arif dan bijaksana dengan menggunakan pendekatan filsafat. Dengan demikian nilai-nilai filosofis (substansial) dalam Al-Qur'an akan mampu terungkap. Teraplikasikannya kemaslahatan manusia

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Mutawali, *Op. Cit.*, h. 115.

<sup>110</sup> Faisar Ananda Arfa *Op. Cit.*, h. 100.

(*maṣlahah al-ummah*) merupakan cita-cita Tuhan (tujuan) menurunkan *risâlahnya*. Jadi, jangan membiarkan Al-Qur'an dan menggiringnya menjadi mimpinya yang tidak terungkap dan tidak terpenuhi sama sekali (*untouchable*).<sup>111</sup>

Dalam pandangan aksiologi ilmu pengetahuan dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan bagi manusia secara keseluruhan di dunia ini. Dalam konsep Al-Qur'an tujuannya mencakup dunia dan kehidupan setelah di dunia ini yang dalam bahasa al-Syatibi disebutkan kebaikan dan kesejahteraan ummat manusia.<sup>112</sup>

## 2. Tingkatan *Maqâsid al-Syarî'ah*

Kemaslahatan dapat terealisasi dengan baik jika lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu: agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Tujuan *syâri'* dalam mensyariatkan ketentuan-ketentuan hukum kepada orang-orang *mukallaf* adalah dalam upaya mewujudkan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan mereka, baik melalui ketentuan-ketentuan yang *ḍarurî*, *hâjî*, dan *taḥsinî*. Al-Syatibi berpandangan bahwa tujuan utama dari syariat adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum, tujuan dari tiga kategori tersebut ialah untuk memastikan bahwa kemaslahatan kaum muslimin baik di dunia maupun di akhirat terwujud dengan cara yang terbaik karena Tuhan berbuat demi kebaikan hamba-hambanya.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h. 105.

Adapun tingkatan *maqâşid al-syarî'ah* adalah sebagai berikut:<sup>114</sup>

a. *Maqâşid al-Ḍarûriyyât*

Secara bahasa artinya adalah kebutuhan yang mendesak. Dapat dikatakan aspek-aspek kehidupan yang sangat penting dan pokok demi berlangsungnya urusan-urusan agama dan kehidupan manusia secara baik. Pengabaian terhadap aspek tersebut akan mengakibatkan kekacauan dan ketidakadilan di dunia ini, dan kehidupan akan berlangsung dengan sangat tidak menyenangkan. *Al-Ḍarûriyyât* dilakukan dalam dua pengertian yaitu: *pertama*, pada satu sisi kebutuhan itu harus diperjuangkan. *Kedua*, di sisi lain segala hal yang dapat menghalangi pemenuhan kebutuhan tersebut harus disingkirkan.

Ketika Tuhan mensyariatkan salat untuk menegakkan dan memelihara unsur agama, *syâri'* memerintahkan agar salat itu dikumandangkan dengan azan sesudah masuk waktu dan dikerjakan dengan berjamaah sebagai kelengkapannya. Tuhan menetapkan hukum *qisâs* untuk memelihara jiwa seseorang. Agar tercapai maksud semula tanpa menimbulkan akses yang berlebihan dan permusuhan baru. Tuhan melengkapi syarat pelaksanaannya hendaknya sebanding antara hukum *qisâs* yang dijatuhkan dengan tindakan yang pernah dikerjakan. Untuk memelihara dan menjaga keturunan, syariat menetapkan hukum perkawinan dan mengharamkan berzina. Tatkala syariat mengharamkan minum minuman keras untuk memelihara akal, maka syariat menetapkan keharamannya itu secara mutlak, sekalipun sedikit atau tidak sampai memabukkan peminumnya tetap diharamkan.

b. *Al-Maqâşid al-Hâjiyyât*

Secara bahasa artinya kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa *al-maqâşid al-hâjiyyât* ini adalah aspek-aspek hukum yang dibutuhkan

---

<sup>114</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Op. Cit.*, h. 106..



untuk meringankan beban yang teramat berat. Sehingga hukum dapat dilaksanakan dengan baik. Contohnya adalah mempersingkat ibadah dalam keadaan terjepit atau sakit, di mana penyederhanaan hukum muncul pada saat darurat dalam kehidupan sehari-hari.

Tatkala syarak memberikan kemurahan kepada orang yang sedang dalam berpergian untuk meng*qasar* salat lalu disempurnakan kemurahan itu dengan diperbolehkan menj*ama'*. Syarak memperbolehkan orang tua untuk menikahkan anak perempuannya yang belum dewasa, lalu kebolehan itu disempurnakan dengan memberikan syarat adanya *kafâ'ah* (seimbang) antara anak yang bakal dinikahkan itu dengan calon suami yang mengawininya harus mahar *misl* (mas kawin yang nilainya sesuai dengan kondisi sosial keluarga sang istri).

c. *Al-Maqâsid Al-Taḥsîniyyât*

Secara bahasa berarti hal-hal penyempurna. Menunjuk pada aspek-aspek hukum seperti anjuran untuk memerdekakan budak, berwudhu sebelum salat, bersedekah kepada orang miskin dan sebagainya.

Ketiga prinsip universal dikelompokkan sebagai kategori teratas *ḍarûriyyât* secara epistemologi mengandung kepastian, maka mereka tidak dapat diabaikan. Justru kesalahan apa pun yang memengaruhi kategori *ḍarûriyyât* ini akan menghasilkan berbagai konsekuensi yang berada jauh dari kelima prinsip universal tadi. Dua kategori lainnya *ḥâjiyyât* dan *taḥsîniyyât* yang secara struktural tunduk pada dan secara substansial merupakan pelengkap dari *ḍarûriyyât* akan terpengaruh, meskipun hal apa pun yang mengganggu *taḥsîniyyât* akan sedikit berpengaruh pada *taḥsîniyyât*. Sejalan dengan itu maka memerhatikan ketiga kategori tersebut berdasarkan urutan kepentingannya dimulai dari *ḍarûriyyât* dan diakhiri oleh *taḥsîniyyât*.

Salah satu bagian penting dari pembagian hukum adalah kesediaan untuk mengakui bahwa kemaslahatan yang dimiliki oleh manusia di dunia dan akhirat dipahami sebagai sesuatu yang relatif, tidak absolut. Dengan kata lain, kemaslahatan tidak akan diperoleh tanpa pengorbanan sedikit pun. Sebagai contoh semua kemaslahatan yang diatur oleh hukum yang berkenaan dengan kehidupan seperti pangan, sandang dan papan memerlukan pengorbanan dalam batas yang wajar. Tujuan dari pada hukum adalah untuk melindungi dan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang lebih banyak kemaslahatannya, dan melarang perbuatan-perbuatan yang diliputi bahaya dan memerlukan pengorbanan yang tidak semestinya.<sup>115</sup>

*Syâri'* mewajibkan bersuci untuk menegakkan unsur *taḥsînî*. Kemudian kewajiban bersuci itu disempurnakan dengan aturan-aturan sunat bagi bersuci. Tatkala *syâri'* mensunatkan menyembelih hewan kurban, disempurnakan perintah itu agar binatang yang dikurbankan dipilih dari binatang yang tidak cacat.

### 3. Unsur-Unsur Pokok *Maqâsid al-Syârî'ah*

Rumusan *maqâsid* itu terbagi kepada dua, yaitu: *pertama*, *qaṣd al-syar'i* yang bermakna tujuan pencipta hukum, yakni terdiri dari beberapa aspek yakni: tujuan utama pencipta hukum dalam melembagakan hukum itu sendiri, tujuan melembagakan hukum adalah supaya dapat dipahami dan untuk menuntut kewajiban *taklîf* serta memasukkan *mukallaf* ke dalam perintahnya. *Kedua*, *qaṣd al-mukallaf* (kondisi *mukallaf* dalam memahami hukum) yang terkait dengan *maṣlahah* baik tingkatannya, ciri-cirinya, relevansinya dan keabsolutannya. Aspek lain ialah dimensi *taklîf* yang dapat dipahami oleh subjeknya, tidak terbatas pada kata-katanya namun juga pemahaman budayanya. Dalam rangka mewujudkan *maṣlahah* di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli *uṣûl al-fiqh*, ada lima unsur pokok

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

yang harus dipelihara dan diwujudkan. Kelima unsur pokok tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>116</sup>

a. Memelihara Kemaslahatan Agama

Agama sesuatu yang mesti dimiliki oleh setiap manusia agar kedudukannya lebih terangkat tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Agama Islam merupakan nikmat Allah *SWT* yang amat tinggi dan sempurna. Oleh karena itu agama harus dipelihara dari segala sesuatu yang dapat menggangukannya, baik dalam *intern* agama itu sendiri maupun dari *ekstern*nya. Dalam bentuk *ekstern*nya, agama mesti dipelihara dari segala sesuatu yang ingin menghancurkan dan melenyapkannya. Oleh karena itu kepada umat Islam dihalalkan melakukan *jihâd* (bahkan diperintahkan) guna membela agama dari gangguan-gangguan luar, dan sebagaimana diketahui dalam *jihâd* (perang) pertarungan nyawa merupakan suatu keniscayaan yang wajib dihadapi. Tetapi demi pemeliharaan agama, mengorbankan nyawa atau melenyapkan nyawa orang lain sudah merupakan suatu perintah agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan tingkat yang paling tinggi dari seluruh kebutuhan pokok yang mesti ada pada manusia.<sup>117</sup>

b. Memelihara Jiwa

Untuk tujuan ini ajaran Islam melarang melakukan pembunuhan, penganiayaan, dan tindakan-tindakan lain yang dapat mengancam eksistensi jiwa. Jika larangan ini dikerjakan, maka Islam memberikan sanksi yang tidak ringan, seperti *qisâs* dalam pembunuhan dan penganiayaan, serta ancaman yang serius bagi mereka yang mencoba membunuh dirinya. Semua ini diatur dalam rangka memelihara eksistensi jiwa manusia selama hidup di dunia ini.

---

<sup>116</sup> Faisar Ananda Arfa, *Op. Cit.*, h. 103.

<sup>117</sup> Busyro, *Dasar-Dasar Filosofis Hukum Islam*, (Ponorogo: Wade, 2016), h. 151.

c. Memelihara Akal

Akal adalah ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan binatang. Manusia hidup dengan akalnya, berpikir dengan akalnya, mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan akalnya, dan berbagai fungsi akal lainnya. Ketika akal terganggu, maka terganggu lah perjalanan hidupnya sebagai manusia. Oleh karena itu Allah *SWT* mengharamkan minum minuman keras dan menghukum pelakunya dengan hukuman *had*. Di samping itu juga ada larangan untuk mengkhayal.<sup>118</sup>

d. Memelihara Keturunan

Mempunyai keturunan merupakan salah satu tujuan perkawinan di samping tujuan-tujuan lainnya. Oleh sebab itulah diatur hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam bentuk perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh anak cucu yang akan meneruskan garis keturunan mereka. Dengan lembaga perkawinan, Allah *SWT* mengakui garis keturunan tersebut, begitu juga dengan masyarakat. Akan tetapi ketika lembaga perkawinan tidak diindahkan, maka Allah *SWT* tidak akan mengakui garis keturunan tersebut, termasuk masyarakat. Akibatnya secara vertikal (Allah *SWT*) dan horizontal (sosial) tidak ada kehormatan yang dimiliki berkenaan dengan keturunan yang dihasilkan.

Dalam rangka inilah Allah *SWT* mensyariatkan seseorang untuk menikah dan sebaliknya mengharamkan perbuatan zina. Pentingnya garis keturunan yang jelas ini tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat nanti.

e. Memelihara Harta

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

Harta merupakan sesuatu yang menunjang kehidupan manusia di atas dunia dan juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Dengan harta orang dapat mendapatkan apa yang ia mau, dan dengan harta orang dapat menjalankan ibadah dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu Islam mengakui hak milik pribadi, karena hak milik itu akan membahagiakan seseorang hidup di dunia. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai harta biasanya tidak akan mendapatkan apa yang ia mau dapatkan dengan mudah dan gampang. Hidupnya akan terasa sulit dan bahkan menyusahkan orang lain. Begitu juga ia tidak dapat menunaikan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan ketersediaan harta, seperti zakat dan haji. Itulah sebabnya harta menjadi penopang kehidupan yang sangat penting dan diakui oleh Allah SWT untuk dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mencari harta dan melarang mengambil harta orang lain.

#### 4. Hubungan *Maṣlaḥah* dengan *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Kata maslahat dialihkan dari bahasa Arab “*al-maṣlaḥah*” yang berawal dari kata dasar *ṣalaḥa yaṣluḥu* yang bisa berarti kebalikan *fasada* (kerusakan), *wafaqa* (sesuai, relevan), *taḥassana* menjadi lebih baik atau *naḥ'u* (bermanfaat). *Al-Maṣlaḥah* juga bisa berarti kedamaian. Dengan demikian, kata *maṣlaḥah* menunjuk pada arti manfaat yang hendak diwujudkan, guna meraih kebajikan atau suatu hal yang lebih baik dalam kehidupan manusia. Setiap hal yang mengandung manfaat ialah *maṣlaḥah*, baik dalam upaya mewujudkannya melalui usaha meraihnya (*jalb al-maṣāliḥ*) atau menghindarkan hal yang menyebabkan kerusakan (*dar' al-mafāsid*). Dalam terminologi pakar *uṣūl al-fiqh*, mengemukakan definisi yang beragam, namun memiliki substansi yang sama. Misalnya Al-Ghazali menyatakan maslahah dengan ungkapan sebagai berikut:<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> M. Noor Harisudin, *Ilmu Ushul Fiqh*, (tk: Intrans Publishing, 2020), h. 253.

*Maṣlaḥah*, pada asalnya, adalah ungkapan tentang penarikan manfaat atau menolak *maḍarrât*. Namun, yang kami maksud bukanlah hal itu, karna menarik manfaat dan menolak *maḍarrât* adalah tujuan makhluk (manusia) dan kelayakan yang dirasainya dalam mencapai tujuan. Yang kami maksud dengan *maṣlaḥah* adalah menjaga atau memelihara sesuatu yang ingin dicapai oleh syar'i, yakni pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta makhluk (manusia). Setiap hal yang mengandung pemeliharaan yang lima ini adalah *maṣlaḥah* dan segala sesuatu yang meniadakan yang lima ini adalah *mafsadah*. Menghilangkan *mafsadah* termasuk *maṣlaḥah*.

Dalam penggalan ungkapannya, Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa kemaslahatan yang dimaksud adalah melindungi yang dikehendaki (maksud) *syâri'* (Allah dan Rasulnya). Sedangankan tujuan *syâri'* melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, harta makhluknya. *Maṣlaḥah* yang dimaksud Al-Ghazali bukan kemaslahatan yang dipersepsikan oleh akal manusia. Sebab *maṣlaḥah* model ini semata-mata berorientasi pada meraih tujuan sesaat manusia, tidak berorientasi pada pencapaian kemaslahatan abadi, kemaslahatan akhirat. Di kemudian hari. Al-Ghazali ingin memadukan keduanya, walaupun kadang bobot perhatiannya terhadap kemaslahatan di akhirat lebih menonjol.

Senada dengan Al-Ghazali, Imam al-Syatibi mengatakan bahwa seluruh umat muslim (bahkan seluruh dari umat beragama) sepakat bahwa syariat dirancang untuk menjaga hal-hal yang primer bagi kehidupan, yaitu agama, jiwa, keturunan, harta dan akal.

Al-Thufi memberikan definisi *maṣlaḥah* ke dalam dua katagori *maṣlaḥah* dalam pandangan '*urf* dan *maṣlaḥah* dalam pandangan syarak. Ia mengatakan:<sup>120</sup> *Maṣlaḥah* dalam pandangan '*urf* (tradisi masyarakat) adalah sarana yang mengantarkan pada kedamaian, dan manfaat seperti perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan, dan dalam

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

pandangan *syâri'* adalah sarana (sebab) yang mengantarkan pada tujuan *syâri'*, baik sarana itu berbentuk ibadah, maupun tradisi masyarakat. Selanjutnya *maṣlahah* terbagai dua, yaitu *maṣlahah* yang dikehendaki *syâri'* untuk kepentingannya, seperti ibadah, dan *maṣlahah* yang dimaksudkan *syâri'* untuk memberikan manfaat pada penduduk bumi dan ketentuan perjalanan hidup mereka.

Al-Thufi tidak menjelaskan lebih lanjut kemaslahatan kategori mana yang dapat dijadikan sumber hukum. Namun demikian dari konsep kemaslahatan yang diajukan, dapat dibaca dengan jelas bahwa dua kategori yang dimaksudkan dapat dijadikan sumber hukum yang sah walupun dalam dua kategori syariat yang berbeda, syariat di dunia dan syariat di akhirat (*ta'abbudiyah*).

Dalam pandangan Al-Khawarizmi *maṣlahah* adalah<sup>121</sup> melindungi Agama dengan cara menghindarkan terjadinya kerusakan dari kehidupan manusia.

Definisi ini walaupun singkat namun mencakup pada dua dimensi upaya mewujudkan kemaslahatan, dua dimensi yang dimaksud adalah menghindarkan kerusakan dan meraih kemaslahatan. Menghindari kerusakan berarti meraih kemaslahatan dan begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian jelas bahwa, mayoritas pakar *uṣûl al-fiqh* sepakat atas tersubkordinatkannya kemaslahatan pada tujuan yang telah ditentukan oleh *syâri'* yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, kehormatan, keturunan, akal dan harta. Sementara menurut Al-Thufi, walaupun dalam konsep *maṣlahah*nya menyebutkan hal tersebut, namun ia tetap memberikan ruang lain di mana kemaslahatan persepsi manusia mungkin ditemukan, sekalipun tidak ada petunjuk langsung dari teks-teks kitab suci.

---

<sup>121</sup> *Ibid.*

Berbedanya tingkat *maṣlahah* yang hendak dipelihara karena berbedanya *maṣlahah* yang hendak diwujudkan pada setiap diri *mukallaf* sebagai objek hukum. Dalam hal ini kebutuhan dan kondisi setiap *mukallaf* berbeda satu sama lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa *ḍarūriyyah* adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap *mukallaf* berupa pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan kehormatan, dan harta. Ketika semua ini tidak terpenuhi, maka akan hancurlah kehidupan. Adapun

*hâjiyah* adalah pemeliharaan lima hal di atas dalam hubungannya dengan menghilangkan kesulitan. Apabila kemaslahatan dalam bidang *hâjiyah* ini tidak dipenuhi, maka *mukallaf* akan merasa sulit dalam melakukan pemeliharaan terhadap lima hal pokok tersebut. Misalnya dibolehkan meng*qasr* salat dalam perjalanan adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan memelihara agama. Adapun *taḥsîniyyah* adalah pemeliharaan kemaslahatan dalam hubungannya dengan penyempurnaan sesuatu yang bersifat tambahan dan keindahan. Ketika kemaslahatan *taḥsîniyyah* ini tidak terpenuhi tidak akan mengakibatkan hancurnya kehidupan dan juga tidak akan membuahkan kesulitan dalam pemeliharaan lima hal pokok di atas. Misalnya berharum-haruman ke masjid merupakan sesuatu yang dianjurkan, tetapi tanpa berharum-haruman tidak akan mengganggu lima hal pokok dan tidak pula menyulitkan dalam pemeliharaannya.<sup>122</sup>

*Maṣlahah al-ḍarūriyyah* merupakan hal pokok yang harus ada dan dimiliki oleh setiap orang. Ketika seseorang tidak beragama, maka di sisi Allah SWT hidupnya tidak berarti apa-apa, bahkan ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan akhirat seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT. Misalnya orang yang tidak salat merupakan orang yang tidak memelihara agama, akibatnya ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Ketika seseorang tidak memenuhi kemaslahatan jiwanya, maka ia akan merasa tidak bahagia hidup di dunia. Oleh karena itu ia harus berusaha untuk memelihara jiwanya dari gangguan apapun agar eksistensinya di dunia tetap

---

<sup>122</sup> Busyro, *Op. Cit.*, h. 153..



ada. Berbagai aturan dalam pemeliharaan jiwa harus diamalkannya, seperti tidak boleh membunuh, tidak boleh menganiaya dan dianiaya, tidak boleh menyerah kepada nasib, harus berusaha mencari rezki, dan sebagainya.

Adapun ketika seseorang tidak memelihara akal, maka tentunya kehidupannya tidak semanis orang yang punya akal. Dalam hal ini adakalanya ia kehilangan akal sama sekali (gila), atau ada akal tetapi kurang memadai (bodoh), dan sebagainya. Dalam hidupnya orang yang seperti ini tidak akan bahagia, atau tatanan kehidupannya rusak. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan akal ini Allah *SWT* melarang sesuatu yang dapat merusak akal, seperti minum minuman keras, dan memerintahkan mengisi akal dengan belajar dan mengasah otak.<sup>123</sup>

Apabila keturunan dan kehormatan tidak dipelihara, maka seseorang juga akan mengalami huncurnya tatanan kehidupannya. Hubungan nasab sangat diperhatikan dalam Islam sehingga ada perintah untuk melakukan pernikahan dan melarang melakukan hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan, karena semuanya bermuara kepada nasab dan keturunan yang diakui oleh syarak. Ketika keturunan jelas, maka akan ada hukum-hukum selanjutnya yang berhubungan dengan itu, seperti hubungan kewarisan, kekerabatan, dan sebagainya. Oleh karena itu pemeliharaan keturunan merupakan salah satu hal pokok yang mesti dipelihara oleh manusia. Berkenaan dengan harta, sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, apabila tidak dimiliki maka manusia juga tidak akan eksis hidup di dunia ini. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan harta, dan banyak hal pula yang tidak bisa dilakukan orang ketika ia tidak punya harta. Ketiadaan harta akan membuat tatanan kehidupan manusia akan rusak. Oleh karena itu Allah *SWT* memerintahkan mencari harta dan memeliharanya dengan baik, dan melarang melakukan pencurian sebagai salah satu bentuk pemeliharaan harta.

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

Dengan demikian kelima hal pokok tersebut (*darûriyyah al-khamsah*) menempati tingkat pertama yang mesti dimiliki dan dipelihara oleh manusia karena terkait dengan eksistensinya di dunia dan akhirat. Pemeliharaan *maṣlahah al-hâjiyyah* tidak menyebabkan hancurnya tatanan kehidupan manusia, hanya membuat kesulitan dalam rangka pemeliharaan lima hal pokok di atas. Untuk itu dalam berbagai hal ditetapkanlah keringanan-keringanan. Misalnya dibenarkan mengucapkan kata yang menunjukkan kekafiran ketika dalam keadaan terpaksa atau sulit. Begitu juga dibolehkan berbuka dan *qasr* shalat bagi *musâfir*. Dalam hal jual beli dibolehkan jual beli pesanan, sewa menyewa dan sebagainya. Dalam lembaga perkawinan dibolehkan melakukan perceraian jika perkawinan itu tidak dapat lagi dipertahankan dengan berbagai alasan. Dengan demikian meletakkannya pada urutan kedua cukup mempunyai alasan, yaitu menghilangkan kesulitan untuk terealisasinya pemeliharaan *darûriyyah al-khamsah*.<sup>124</sup>

Pemeliharaan *darûriyyah al-khamsah* dalam bentuk *al-tahsîniyyah* tidak berhubungan dengan hancurnya tatanan kehidupan, dan juga tidak akan menyulitkan pemeliharaan lima hal pokok, hanya saja sebagai penyempurna dalam rangka meningkatkan martabat diri dan akhlak yang mulia. Misalnya membersihkan badan, pakaian, dan tempat salat, memakai mukena bagi wanita dan tutup kepala bagi laki-laki dalam salat. Dalam hal pemeliharaan jiwa misalnya ditetapkan tata cara makan dan minum sebagai akibat dari realitas etika manusia. Dalam hal pemeliharaan akal misalnya menghindarkan diri dari menghayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Dalam hal pemeliharaan keturunan misalnya dengan melakukan peminangan sebelum akad nikah sebagai pelengkap proses pernikahan. Dalam hal pemeliharaan harta misalnya dianjurkan untuk melakukan pencatatan jual beli dan hutang piutang.

---

<sup>124</sup> *Ibid.*

Apabila diperhatikan contoh-contoh dalam *al- taḥsîniyyah* ini, tidak terkait dengan terancamnya eksistensi lima hal pokok dan juga tidak membuahkan kesulitan dalam pemeliharaannya. Agama adalah *al-darûriyyah* pertama yang harus dipelihara, dan oleh karena itu setiap kondisi yang mengancam eksistensi agama harus ditolak dan diberantas. Misalnya ketika Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq memerangi dan membunuh orang-orang yang ingkar zakat adalah bukti bagaimana pemeliharaan agama mesti mendapat prioritas utama, walaupun untuk itu harus mengorbankan nyawa orang lain dan merelakan kematian demi menegakkan agama. Begitu juga ketika agama terancam eksistensinya oleh orang-orang yang ingin memerangi Islam, maka disyariatkanlah *jihâd*, yang berarti boleh membunuh dan merelakan nyawa melayang demi tegaknya agama. Begitu juga Islam mensyariatkan untuk menghukum mati orang yang keluar dari Islam. Di satu sisi pemeliharaan jiwa perlu diperhatikan, akan tetapi ketika bertentangan dengan eksistensi agama, maka agama mesti mendapatkan prioritas utama.<sup>125</sup>

Pemeliharaan jiwa merupakan prioritas selanjutnya setelah agama. Tidak ada pembenaran dari ketentuan Islam untuk mempermainkan jiwa orang lain dan juga jiwa sendiri. Allah *SWT* memiliki kekuasaan mutlak terhadap nyawa orang lain, tidak ada yang berhak melepaskannya dari diri seseorang kecuali Allah *SWT*. Ketika ada orang yang mendahului kekuasaan Allah dengan melenyapkan nyawa orang lain, tentu saja di samping menghilangkan eksistensi jiwa seseorang, juga sudah mendahului apa yang tidak pantas dilakukannya di hadapan Allah *SWT*. Oleh karena itu Allah *SWT* mengancam orang yang membunuh orang lain dengan sengaja dengan hukuman berat dimasukkan ke dalam neraka *jahannam* dan dianggap sudah membunuh semua orang. Tidak hanya pembunuhan sengaja, pembunuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja pun diancam dengan hukuman *kaffârah*. Begitu juga dalam bentuk lain yang tidak mematikan, tetapi cukup membuat terancamnya eksistensi nyawa orang lain, Allah juga

---

<sup>125</sup> *Ibid.*

mensyariatkan *qiṣâs* dalam hal itu. Itulah sebabnya dalam syariat Islam penganiayaan juga termasuk hal yang *diqiṣâs*, yaitu dibalas sejalan atau setimpal dengan apa yang dilakukannya.

Maslahah *aṣliyyah* merupakan *maṣlahah* yang paling besar dari kemaslahatan-kemaslahatan lainnya yang diinginkan oleh Allah SWT sebagai legislator. Al-Syatibi mengatakan bahwa tujuan harus diperhatikan oleh manusia karena bersifat primer yang dipandang sebagai sesuatu yang *imperativ* dalam agama, kemaslahatan yang dikandungnya bersifat umum dan mutlak serta tidak dibatasi oleh situasi, kondisi, bentuk, dan zaman tertentu. Pada sisi lain tujuan masalah asasiyah ini dapat dipolarisasi menjadi dua bagian; pertama *darûriyyah al-'ainiyyah*, yaitu sebuah kewajiban yang terdapat dengan sendirinya dalam setiap diri manusia. Misalnya setiap manusia dituntut untuk memelihara agama, hal ini merupakan tuntutan yang datang dari dirinya sendiri sebagai konsekuensi logis dari keyakinan dan amal. Demikian juga dengan tuntutan memelihara jiwa sebagai konsekuensi logis dari memelihara kehidupan. *Kedua*, *darûriyyah al-kifâ'iyyah*, yang merupakan penegakan kemaslahatan yang bersifat umum bagi semua makhluk. *Darûriyyah al-kifâ'iyyah* ini merupakan penyempurna dari *darûriyyah al-'ainiyyah* karena *al-'ainiyyah* tidak akan tegak tanpa didukung oleh *al-kifâ'iyyah*.<sup>126</sup>

Adapun tujuan *taba'iyyah* merupakan tujuan yang memberikan pelayanan, sebagai pengikut atau mengiringi tujuan *aṣliyyah*, pendorong terealisasinya tujuan *aṣliyyah* atau sebagai penghubung atau pelengkap tujuan *aṣliyyah*. Dalam hal ini tujuan *taba'iyyah* secara khusus merupakan tujuan yang mempertimbangkan atau memperhatikan kebahagiaan atau kesenangan manusia. *Maqâsid al-'âmmah* merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pelebagaan hukum Islam, yaitu untuk memelihara atau menjaga kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu *Maqâsid al-'âmmah* juga merupakan makna-makna dan

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

hikmah-hikmah yang dipandang dalam seluruh aspek pelebagaan hukum Islam atau dalam sebagian besarnya, tidak bersifat spesifik terhadap aspek tertentu saja dari hukum Islam sehingga termasuk di dalamnya sifat-sifat dan tujuannya yang bersifat umum. Keumuman ini berlaku untuk keseluruhan hukum Islam termasuk seluruh bagian-bagian yang dikandung hukum Islam. Asumsi ini didasari kepada *statemen* umum pelebagaan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan manusia. Atas asumsi ini maka tujuan primer pelebagaan hukum Islam yang terdiri dari pemeliharaan agama, nyawa, akal, keturunan, dan harta dapat dikategorikan sebagai tujuan umum yang harus diwujudkan dalam setiap bagian pelebagaan hukum Islam.<sup>127</sup>

Kemudian dari tujuan khusus (*maqâsid al-khâṣah*) merupakan tujuan yang berkaitan dengan sasaran, tujuan dan makna-makna yang bersifat khusus dalam bab-bab tertentu dari bab-bab kajian hukum Islam atau didasarkan kepada bagian-bagian tertentu dari bagian hukum Islam. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan ibadah secara keseluruhan, demikian juga halnya dengan tujuan muamalat dan tujuan *jinâyah*. Atau tujuan yang terdapat dalam satu bab di antara bab-bab kajian hukum Islam, seperti tujuan yang berkaitan dengan bab *ṭahârah* secara keseluruhan. Sebagai contoh adalah dalam lapangan *jinâyah*, tujuan dilembagakan hukuman bagi pelaku tindak kejahatan adalah untuk membuat jera para pelakunya, atau dilembagakannya *ṭahârah* adalah untuk terpeliharanya kebersihan. Sedangkan tujuan *juz'î* (*maqâsid al-juz'iyah*) merupakan tujuan yang berkaitan dengan persoalan tertentu saja tanpa menyentuh persoalan lain. Dikatakan demikian karena tujuan ini berbeda dengan tujuan yang pertama dan kedua yang bersifat menyeluruh, sementara bagian ini secara spesifik berkaitan dengan persoalan-persoalan tertentu atau dalil-dalil khusus yang ditarik dari tujuan pelebagaan hukum Islam itu sendiri sehingga bersifat *juz'î*.

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

Setidaknya dari penjelasan ketiga bentuk pembagian ini dapat dimengerti kenapa tujuan hukum Islam itu dapat diklasifikasikan kepada tiga bentuk, yaitu *maqâsid al-'âmmah*, *maqâsid al-khâṣah*, dan *maqâsid al-juz'iyah*. Semua tujuan hukum yang ditetapkan harus bermuara kepada tujuan umum, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Walaupun secara khusus dan *juz'î* masing-masing *furû' al-fiqh* mempunyai tujuan untuk masing-masing bab dan kasus yang dibicarakan, akan tetapi semuanya mesti bermuara dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan umum. Itulah sebabnya kenapa *maqâsid al-'âmmah* ini dikaji lebih dahulu untuk meluruskan dan sebagai kontrol dalam menetapkan tujuan khusus dan *juz'iyah*.<sup>128</sup>

Pemeliharaan dalam *maṣlaḥah al-darûriyyâh* ini adalah sesuatu yang bersifat pokok (primer) yang mesti dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk pemeliharaan lima hal pokok tersebut harus tegas, apakah yang berkaitan dengan suatu perintah atau suatu larangan. Dalam hal ini dalam hal pemeliharaan agama, misalnya salat, zakat, puasa, haji, *jihâd*, dan sebagainya diwajibkan kepada semua muslim, dan sebaliknya bagi yang tidak mau melaksanakannya dianggap tidak memelihara agama dari sisi *darûriyyâh*, untuk itu hukum yang ditetapkan bagi orang yang meninggalkannya tanpa alasan yang dibenarkan syarak adalah haram dan pelakunya diancam dengan dosa dan siksa di akhirat. Begitu juga dalam masalah pemeliharaan jiwa, seseorang wajib memelihara jiwanya dari gangguan apapun. Oleh karena itu banyak hal yang diharamkan terkait dengan pemeliharaan jiwa ini, seperti tidak boleh bunuh diri, tidak boleh menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, tidak boleh membunuh orang lain, diharamkan menganiaya orang lain dan diri sendiri, dan sebagainya. Terkait dengan pemeliharaan akal, Allah SWT mengharamkan tindakan yang dapat menghilangkan akal, seperti mabuk-mabukan dan sebagainya. Sebaliknya diwajibkan untuk melakukan tindakan

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

yang berhubungan dengan pemeliharaan akal ini, seperti diwajibkan menuntut ilmu.

Adapun yang berhubungan dengan pemeliharaan keturunan, Allah *SWT* memerintahkan menikah, dan diwajibkan hukumnya bagi orang yang sudah mampu dan khawatir tidak mampu menahan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, sebaliknya diharamkan bagi orang tersebut meninggalkan perintah nikah atas dasar sudah mampu dan khawatir tidak menahan dirinya dari melakukan zina. Di samping itu setiap perbuatan yang mengarah ke perzinaan juga diharamkan, seperti berdua-duaan bagi laki-laki dan perempuan yang bukan *maḥram*. Semua ini harus diatur secara tegas karena berhubungan dengan pemeliharaan keturunan. Keharaman zina dan kewajiban orang menjauhi zina merupakan bagian hukum yang terkait erat dengan pemeliharaan keturunan ini. Adapun tentang pemeliharaan harta, aturan umum untuk itu juga jelas, yaitu keharaman mendapatkan harta dengan cara yang batil, seperti haramnya mencuri, haramnya riba, haramnya menipu dalam transaksi ekonomi, haramnya perjudian, dan sebagainya. Sebaliknya diwajibkan mencari harta dengan cara yang halal. Semua hukum yang berhubungan dengan hal-hal yang *al-ḍarūriyyah* ini menghasilkan hukum wajib dan haram karena begitu pentingnya *maṣlaḥah al-ḍarūriyyah* ini diatur secara tegas.<sup>129</sup>

*Maṣlaḥah al-hâjiyyah* tidak berkenaan dengan rusak dan hacurnya *ḍarūriyyah al-khamsah*, akan tetapi menghasilkan kesulitan bagi orang yang tidak mau memanfaatkannya. Untuk memanfaatkan hal ini Allah *SWT* menganjurkan agar kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam memelihara lima hal pokok tersebut sedapat mungkin harus dipergunakan. Dalam hal ini *al-hâjiyyah* tidak hanya menghasilkan hukum sunat dan *makrûh*, akan tetapi bisa saja wajib, haram, dan mubah. Misalnya dalam pemeliharaan agama, seperti salat, Allah menganjurkan bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan untuk meng*qashr* salatnya agar terhindar dari

---

<sup>129</sup> *Ibid.*

kesulitan dalam pelaksanaannya. Demikian juga dibolehkan berbuka puasa bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan agar terhindar dari kesulitan menjalankan puasa. Anjuran-anjuran Allah SWT di satu sisi dipandang oleh ulama sebagai sesuatu yang boleh-boleh saja, akan tetapi ada yang memandangnya sebuah anjuran yang disunatkan, bahkan ada ulama yang memandangnya sebagai sesuatu yang wajib. Akibat meninggalkan anjuran-anjuran Allah ini akan berakibat kepada hukum *makrûh*, atau bisa saja haram menurut versi ulama Hanafiyyah. Adapun dalam bentuk pemeliharaan akal, Allah SWT menganjurkan agar seseorang menjauhi perbuatan mengkhayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah. Hal ini berarti dianjurkan untuk menjauhinya tanpa melakukannya. Berkenaan dengan pemeliharaan keturunan, disunatkan untuk melakukan *khiṭbah* terlebih dahulu terhadap pasangan yang akan dinikahi. Dan dalam peminangan ini disunatkan juga melihat seperlunya hal-hal yang membuat setiap pasangan merasa tertarik kepada pasangan yang lainnya. Adapun tentang pemeliharaan harta dibolehkan melakukan jual beli *salam*, sewa menyewa, pinjam meminjam, dan sebagainya, karena dengan melakukan semua ini akan menghindarkan seseorang merasa kesulitan dalam memperoleh harta.<sup>130</sup>

*Maṣlaḥah al-taḥsîniyyah* ini pada umumnya hanya bersifat anjuran untuk melakukan dan anjuran untuk menjauhi. Dan bisa saja anjuran itu tidak dilaksanakan oleh seseorang, karena tidak terkait dengan kerusakan dan kesulitan dalam melakukan sesuatu perintah atau mengentikan suatu larangan. Misalnya dalam salat disunatkan berpakaian yang rapi dan berharum-haruman ke masjid, dan dimakruhkan pergi menghadiri salat pada hari Jum'at tanpa mandi sebelumnya. Demikian juga disunatkan hadir lebih awal pada hari Jum'at di masjid. Dalam hal puasa seperti disunatkan berbuka tepat pada waktunya dan makan sahur. Hal ini terkait dengan pemeliharaan agama. Adapun yang berhubungan dengan pemeliharaan jiwa

---

<sup>130</sup> *Ibid.*



seperti dianjurkan makan-makanan yang baik dan bergizi, dan anjuran ini hanya bersifat mubah saja. Dalam hubungannya dengan pemeliharaan akal dianjurkan banyak membaca dan menambah ilmu pengetahuan yang sifatnya mubah, walaupun eksistensi menuntut ilmu itu hukumnya wajib, akan tetapi pernak-pernik yang ada pada proses menuntut ilmu itu pada umumnya menempati tempat mubah. Di sisi lain terkadang dimakruhkan melakukan sesuatu yang berpotensi mengganggu akal, seperti mendengar sesuatu yang tidak berguna, mengkhayal, dan sebagainya. Adapun berkenaan dengan pemeliharaan keturunan seperti dianjurkannya melaksanakan *walimah* yang hukumnya sunat walaupun dengan cara sederhana. Sedangkan dalam pemeliharaan harta seperti memberlakukan tradisi dalam transaksi jual beli, misalnya jual beli benda-benda furnitur dan benda-benda elektronik berat yang menurut kebiasaan diantarkan oleh si penjual ke tempat si pembeli dengan penambahan ongkos, atau tanpa penambahan ongkos karena sudah termasuk ke dalam harga barang. Semua ini hanya bersifat kebaikan yang dianjurkan dalam rangka membuat proses bermuamalat lebih mudah dan lancar. Ditinjau dari sisi hukum *taklîfî* hukum yang ditemapti untuk masalah ini bersifat boleh-boleh saja.<sup>131</sup>

Dari pemaparan tentang korelasi antara *maqâşid al-syarî'ah* dengan metode *maşlahah* jelaslah bahwa dalam rangka pengembangan pemikiran hukum yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit dalam *naş*, maka pemahaman terhadap *maşlahah* sebagai tujuan pensyariatatan hukum Islam menjadi lebih urgen. Lebih dari itu adalah untuk mengetahui apakah terhadap suatu kasus hukum tersebut masih bisa diterapkan, jika situasi dan kondisi sosiologis komunitas Islam telah berubah. Untuk itu pengetahuan tentang *maqâşid al-syarî'ah* menjadi kunci keberhasilan seorang *mujtahid* dalam *ijtihâd-ijtihâdnya*.

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

## 5. Peranan *Maqâsid al-Syarî'ah* dalam Pengembangan Hukum

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa beliau termasuk orang yang percaya kepada maksud-maksud syariat (*maqâsid al-syarî'ah*), keharusan memahaminya, serta kepentingannya dalam membentuk akal seorang ahli fikih yang ingin berenang di lautan syariat dan mengambil perhiasannya. Untuk membantunya dalam mendapatkan hukum yang benar, seorang ahli fikih tidak cukup berdiri di atas teks-teks literal-partikular. Karena, hal itu akan dapat membelokkannya dari jalan lurus untuk kemudian berburuk sangka kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Allah SWT tidak butuh terhadap hamba-hambanya. Ketika memerintah, melarang, menghalalkan, mengharamkan, dan membuat hukum bagi mereka, Allah SWT tidak akan merasakannya sedikit pun, baik manfaat ataupun bahayanya. Ketika Allah SWT membuat hukum bagi manusia, ini berarti bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dalam hukum Tuhan selalu ada kemaslahatan di dunia dan akhirat. Hal itu bisa diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.<sup>132</sup>

Pengetahuan tentang *maqâsid al-syarî'ah* ini, seperti ditegaskan oleh Abdul Wahab Khallaf, adalah penting karena dapat dijadikan alat bantu untuk memahami redaksi Al-Qur'an dan Hadis, menyelesaikan dalil yang bertentangan, dan yang sangat penting lagi untuk menetapkan hukum terhadap kasus yang tidak tertampung oleh Al-Qur'an dan Hadis secara kebahasaan. Metode *istinbât*, seperti *qiyâs*, *istihsân*, dan *maṣlaḥah mursalah* adalah pengembangan hukum Islam yang didasarkan atas *maqâsid al-syarî'ah*. *Qiyâs*, misalnya, baru dapat dilaksanakan jika dapat ditemukan *maqâsid al-tasyrî'*nya yang merupakan alasan logis ('illah) suatu hukum. Contohnya adalah kasus diharamkannya minuman minuman keras. Dari hasil penelitian ulama ditemukan bahwa *maqâsid* atau tujuan syariat

---

<sup>132</sup> Nurhayati, & Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 81.

mengharamkan minuman keras adalah sifatnya yang memabukkan. Dengan demikian, yang menjadi alasan logis keharamannya adalah sifat memabukkan, sedangkan minuman keras hanyalah salah satu contoh dari sesuatu yang memabukkan. Dengan metode analogi (*qiyâs*) dikembangkan bahwa setiap yang bersifat memabukkan adalah haram.<sup>133</sup>

Demikian pula untuk ‘illah hukum dalam suatu ayat atau Hadis, apabila diketahui, dapat dilakukan *qiyâs*. Artinya, *qiyâs* hanya dapat dilakukan apabila ada ayat atau Hadis yang secara khusus dapat dijadikan tempat meng*qiyâs*kannya (*al-maqîs ‘alaih*). Jika tidak ada ayat atau Hadis yang secara khusus dapat menjadi *al-maqîs ‘alaih*, tetapi termasuk dalam tujuan syariat secara umum, seperti untuk memelihara sekurang-kurangnya salah satu dari kebutuhan di atas, maka dalam hal ini dilakukan metode *maşlahah mursalah*. Metode penetapan hukum lewat *maqâşid al-tasyrî’* dalam praktik *istinbât* tersebut, yaitu praktik *qiyâs*, *istihsân*, *istişlâh* (*maşlahah mursalah*), dan praktik lain, seperti *istişhâb*, *sad al-zarî’ah*, dan ‘urf (adat kebiasaan), di samping disebut sebagai metode penetapan hukum lewat *maqâşid al-tasyrî’*, juga oleh sebagian besar ulama *uşûl al-fiqh* disebut dalil pendukung.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Albani Nasution, Muhammad Syukri, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Ali, M. Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI Press, 1998
- Ali, Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Al-Maqdisi, Al-Imam Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Jakarta: Darul Haq, 2015
- Al-Qorni, Aidh, *Tafsir Muyasar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007
- al-Syaikh, Yasin Ibrahim, *Kitab Zakat Hukum Tata Cara dan Sejarah*, Bandung: Penerbit Marja, 2008
- Arfa, Faisar Ananda, *Filsafat Hukum Islam*, Solo: Ciptapustaka, 2007
- Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Asyhadie, Zaeni, *Hukum Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Athi Buhairi, Muhammad Abdul, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhallazina Amanu I, (Nida Atirrahman Li Ahlil Iman)*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Azad, Abdul Kalam, *Renungan Surah Al-Fatihah: Konsep Ketuhanan dalam al-Qur'an*, Terj. Asep Himat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'i*, Terj. M. Afifi, Abdul Hafiz, Jakarta: Niaga Swadaya, 2010
- \_\_\_\_\_, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Juz III, Beirut: Daar al-Fikr, 2007
- \_\_\_\_\_, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Busyro, *Dasar-Dasar Filosofis Hukum Islam*, Ponorogo: Wade, 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009
- Faisal, *Modul Ajar Hukum Ekonomi Islam*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2015
- Fathoni, Nur, *Fiqh Zakat Indonesia*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015
- Hafidhudhin, Didin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Shadaqah, Cet. I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- \_\_\_\_\_, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Hamid, Arifin, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia*, Jakarta: Pramuda Jakarta, 2008
- Hamka, *Standar Operasional Prosedur (SOP) Lembaga Pengelolaan Zakat*, Kementerian RI Dirjen Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat 2012
- Harisudin, M. Noor, *Ilmu Ushul Fiqh*, tk: Instrans Publishing, 2020
- Hasby Ash-Shiddiqy, Teuku Muhammad, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Ibrahim, Ahmad, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Kurnia, Hikmat & Ade Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta: Qultum Media, 2008
- M Herujito, Yayat, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Masse, Rahman Ambo, *Fiqh Ekonomi dan Keuangan Syariah: Antara Realitas dan Kontekstual*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2015
- Muhammad, Sahri, *Mekanisme Zakat dan Pemodalan Masyarakat Miskin*, Malang: Bahtera Press, 2006
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mutawali, *Filsafat Hukum Islam*, Lombok: Elhikam Press, 2016

Nurhayati, & Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019

Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, *Pedoman Zakat*, Jakarta: Departemen Agama, 1982

Qardawi, Yusuf, *Al-Ibadah fi Al-Islam*, Beirut: Daar el-Kutub al-Ilmiyah, 1993

\_\_\_\_\_, *Hukum Zakat: Studi Komparasi Mengenai Status Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Cet. 4*, Jakarta: Mizan, 1996

Rivai, Vithzal dkk, *Islamic Financial Management*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Rofiq, Ahmad, *Fiqh Kontekstual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Sari, Elsa Kartika, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Grasindo, 2006

Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987

Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Dalam Islam*, Bandung: Diponegoro, 1984

Zuhri, Saifudin, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012

Abi Abdullah Muhammad bin Asmail al-Bukhari, juz awal, Beirut: Libanun, t.th

#### Jurnal:

Tika Widiastuti dan Suherman Rosyidi, *Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq*, JEBIS, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2015

Siti Zalikha, *Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 15, No. 2, Februari 2016

Teguh Ansori, *Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahik Pada Lazisnu Ponorogo*, Jurnal Muslim Heritage Vol. 3, No. 1, Mei 2018

Ahmad Thoharul Anwar, *Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jurnal Zakat dan Wakaf (ZISWAF), Vol. 5, No. 1, Juni 2018

Sudarno Shobron dan Tafrihan Marsuhan, *Implementasi Pendayagunaan Zakat Dalam Pengembangan Ekonomi Produktif di Lazismu Kabupaten Demak Jawa Tengah Tahun 2017*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 1, Juni 2017

Rachmat Hidayat, *Penerapan Manajemen Zakat Produktif dalam Meningkatkan Ekonomi Umat di PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) Kota Makassar*, Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. XVII, No. 1, Tahun 2017